

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan panca daya individu sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Siswa di sekolah merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang perlu bimbingan dari pendidik. Salah satu upaya untuk meningkatkan individu menjadi berkualitas adalah dengan cara meningkatkan kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap, mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan dimana mereka berada. Kesempatan dan dukungan dari lingkungan menjadi penguat untuk setiap perilakunya.

Kemandirian dalam pembelajaran tidak terlepas dari bantuan guru dan pihak lain yang dapat dianggap dapat membantu, akan tetapi tidak harus bergantung pada mereka. Kemandirian belajar tidak sama dengan otodidak. Kemandirian belajar bukan berarti belajar seorang sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajarnya.

Siswa tidak dapat selalu menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru. Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Siswa juga harus mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain

Menurut Supardi kemandirian belajar yaitu :

Suatu proses dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya (2014: 160-161).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses dimana individu dapat mengambil keputusan sendiri dalam belajar. Individu tersebut merumuskan tujuannya dalam belajar dan mengambil keputusan sendiri, serta mampu menciptakan gaya belajar yang menarik untuk dirinya. Individu yang memiliki kemandirian yang tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung lagi pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Spencer dan Kass dalam M. Ali 2005:114, *ciri-ciri kemandirian* sebagai berikut:

1. Mampu untuk mengambil inisiatif
2. Mampu untuk mengatasi masalah
3. Penuh ketekunan
4. Memperoleh kepuasan dari usahanya
1. Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (dalam Ayu Kurnia Sari Hidayah 2016 : 29)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu untuk mengatur atau mengelola sendiri kegiatan belajarnya, mampu mengatasi masalah atau kesulitan belajar dengan mengandalkan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta dapat berinisiatif sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis yaitu :

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
3. Tidak lari atau menghindari masalah.
4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (2006: 123-124).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu berfikir secara kritis, dan kreatif sehingga menciptakan kesenangan tersendiri baginya dalam belajar. Siswa yang mandiri dalam belajar lebih suka memecahkan masalah dalam belajar dari sumber-sumber lain sehingga permasalahan tersebut dapat terpecahkan. Selain itu siswa yang memiliki kemandirian belajar selalu bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar serta mampu menentukan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Siswa yang belajar mandiri akan mampu mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata, disiplin untuk mencapai kesuksesan termasuk dalam hal belajar, dalam hal ini siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Peran kemauan untuk mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa. Di dalam belajar mandiri, kendali secara berangsur-angsur bergeser dari para guru ke siswa. Siswa yang mempunyai banyak kebebasan untuk memutuskan pelajaran apa dan tujuan apa yang hendak dicapai dan bermanfaat baginya.

Kemandirian siswa dalam belajar perlu ditingkatkan agar siswa mampu mencapai prestasi yang diinginkannya, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar siswa mampu belajar secara mandiri adalah dengan melakukan layanan bimbingan konseling secara efektif. Pelaksanaan dari pelayanan bimbingan konseling adalah konselor. Berbagai jenis layanan yang dapat digunakan oleh konselor dalam meningkatkan kemandirian belajar

siswa, di antaranya ialah layanan penguasaan konten. Menurut Prayitno (dalam M. Alfi Syafri) menyatakan bahwa:

Pelaksanaan layanan penguasaan konten menggunakan teknik penyajian, tanya jawab, dan kegiatan lanjutan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya dan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar. Melalui layanan penguasaan konten peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan dan keterampilannya masing-masing.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang kemandirian belajar dan dampak kemandirian belajar melalui pemberian materi-materi dari layanan penguasaan konten dengan teknik-teknik yang ada, sehingga siswa dapat membentuk sikap dan kebiasaan baru dengan mngembangkan dan melatih sikap dan kebiasaan yang sudah ada agar proses belajar dapat berjalan secara efektif.

Sebagaimana menurut Prayitno, (2012: 89) pengertian layanan penguasaan konten adalah :

Layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan yang di berikan oleh seorang konselor kepada individu, yang mana konselor sebagai pelaksana layanan dengan tujuan membantu peserta didik atau siswa menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi klien. Selain itu juga terlihat bahwa layanan penguasaan konten sangat membantu siswa dalam permasalahan belajar. Kemandirian siswa dalam belajar juga termasuk ke dalam permasalahan siswa dalam belajar, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik dan begitupun

sebaliknya apabila siswa tersebut kurang mandiri dalam belajar maka ia akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Maka dari itu layanan penguasaan konten sangat membantu dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Selain itu menurut Moh. Mega Nirwana (2012: 76)' layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan (baik kelompok maupun individu) untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi individu dalam masalah belajar, yang di dalamnya mencakup kesulitan dari luar atau dari dalam diri individu itu'. Dapat diketahui bahwasannya layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar, di antaranya adalah masalah kemandirian belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang agar ia bisa menguasai suatu konten tertentu, untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang berguna dan menunjang kepada keberlangsungan proses belajar dan bisa mencapai kemandirian dalam belajar. Layanan penguasaan konten memiliki tujuan secara umum dan khusus.

Sebagaimana menurut Prayitno, (2004: 2) tujuan layanan penguasaan konten adalah:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten yaitunya dikuasainya suatu konten tertentu, menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*)

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten sangat membantu siswa dalam masalah belajar, selain itu juga untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memandirikan siswa dalam belajar.

Layanan penguasaan konten sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan yang dapat membantu siswa dalam permasalahan belajar, yang mana kemandirian belajar termasuk dalam salah satu permasalahan belajar.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA N 2 Sungai Tarab pada tanggal 19 November 2017 di temukan bahwa :

Penulis melihat masih banyak siswa yang belum memiliki kemandirian belajar. Terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa mengalami kebingungan, ditandai dengan siswa suka bertanya kepada teman disaat proses belajar. Siswa yang kurang mandiri dalam belajar membuat ia selalu bergantung pada orang lain. Contohnya saja, siswa tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakan PR atau sulit untuk mengerjakan tugas sendiri, masih menunggu disuruh guru dalam mencatat materi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, masih ada siswa yang keluar masuk saat pergantian jam pelajaran. Kemandirian belajar pada siswa masih sangat kurang, hal ini juga dapat dilihat dari kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa sangat terlihat bahwa siswa kurang mandiri dalam mempersiapkan materi pelajaran sebelumnya, sehingga siswa hanya diam dan tidak berani menjawab pertanyaan guru.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan salah seorang guru BK di SMA N 2 Sungai Tarab yaitu bapak Joko Sobrang. Beliau mengatakan bahwa:

Masih ada siswa di SMA N 2 Sungai Tarab ini yang tingkat kemandirian belajarnya sedang, terutama kelas X yang baru masuk SMA. Siswa kelas X tahun ajaran 2017/2018 ada 57 siswa yang dibagi menjadi 3 lokal, masing-masing lokal terdiri dari 17-21 siswa. Dari beberapa lokal kelas X yang ada di sekolah ini pak Joko mengatakan bahwa kelas X yang para siswanya yang tingkat kemandirian belajarnya sedang dibandingkan 2 kelas lainnya. Hal ini dapat dilihat sebagai data survey bahwa siswa kelas X sering merasa malas belajar, siswa tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik, siswa masih terbawa dengan cara mereka ketika SMP, dan

siswa sulit mengerti isi buku pelajaran yang dibaca sehingga mereka kurang memiliki usaha dalam belajar. (Wawancara riset, 19 November 2017).

Maka dari itu penulis merumuskan penelitian yang berjudul :
Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasinya sebagai berikut :

1. Faktor penyebab ketidakmandirian siswa dalam belajar
2. Pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa
3. Peningkatan kemandirian belajar melalui layanan penguasaan konten
4. Kemandirian belajar siswa SLTA se-Kab. Tanah Datar.
5. Korelasi layanan penguasaan konten dengan kemandirian belajar siswa

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar masalah yang diteliti tersebut terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu :
“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam di SMA N 2 Sungai Tarab.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis paparkan, maka dapat diambil rumusan masalahnya, yaitu “Adakah pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh layanan Penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai daya guna sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Untuk mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan Layanan penguasaan konten, kemandirian dan belajar.

2. Guna Praktik

- a. Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah SMA N 2 Sungai Tarab untuk meningkatkan kemandirian tingkat kemandirian belajar siswa.
- b. Sebagai bahan bagi penulis untuk wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan profesi penulis nantinya.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Batusangkar, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling.

G. Definisi Operasional

Adapun yang penulis maksud dengan definisi operasional adalah penjelasan istilah-istilah yang terdapat pada judul proposal penelitian ini agar tidak terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah ini, maka berikut ini penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut.

Pengaruh merupakan “efek yang terjadi setelah dilakukannya proses penerimaan pesan sehingga terjadilah proses perubahan baik pengetahuan pendapat maupun sikap” (Sepsita, HalullohdanAdha, 2013: 6). Sementara itu pengaruh yang penulis maksud adalah efek atau yang ditimbulkan dari layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar.

Kemandirian belajar, Menurut Spencer dan Kass dalam M. Ali 2005 : 114, ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

2. Mampu untuk mengambil inisiatif
3. Mampu untuk mengatasi masalah
4. Penuh ketekunan
5. Memperoleh kepuasan dari usahanya
6. Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (dalam Ayu Kurnia Sari Hidayah 2016 : 29)

Kemandirian Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa di SMA 2 Sungai Tarab yang diukur berdasarkan ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu, mampu untuk mengambil inisiatif sendiri, mampu untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan suatu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. (2012: 89). Layanan penguasaan konten yang peneliti maksud di sini adalah layanan yang peneliti berikan kepada siswa kelas X di SMA N 2 Sungai Tarab berupa pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa. Kemandirian ini akan menggambarkan bentuk sikap seorang siswa yang mampu memahami diri dan kemampuannya, mampu menemukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan, menentukan kemungkinan-kemungkinan pilihan dari apa yang telah dilakukan serta mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Kemandirian merupakan suatu hal yang harus gigih di perjuangkan oleh setiap manusia. Salah satunya pada diri remaja yang notabeneanya sebagai orang dewasa muda yang harus mampu merencanakan masa depannya.

Secara bahasa istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian terbentuk dari kata dasar diri maka pembahasan tentang kemandirian tidak akan terlepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri. Menurut Carl Rogers (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori 2009: 109) “diri disebut dengan istilah *self* karena diri merupakan inti dari kemandirian.”

Selanjutnya Desmita menyatakan kemandirian adalah:

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. (2010 : 185)

Menurut Sutari Imam Barnadib (dalam Dila Fardila) kemandirian ialah meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.” (2006: 142)

Berdasarkan pendapat ini dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian memiliki sikap inisiatif, mampu memecahkan masalahnya dan memiliki sikap percaya diri dalam bertindak. Selain itu juga tidak memiliki sikap bergantung kepada orang lain. Kartini dan Dali (dalam Enung Fatimah) juga memberikan penguatan tentang pengertian kemandirian, yaitu kemandirian merupakan “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.”(2006: 142) Prayitno menegaskan bahwa” pribadi yang mandiri memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu mengembangkan diri untuk meraih sukses dalam kehidupannya.” (2012: 27).

Paparan di atas dapat di pahami bahwa kemandirian merupakan kemampuan pada seorang untuk melakukan segala sesuatu sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan mempertanggung jawabkannya, dan bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip hidup yang diyakini serta dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Desmita secara singkat menyimpulkan kemandirian yaitu:

Seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (2009: 185-186)

Berangkat dari beberapa pendapat di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan percaya diri tanpa tergantung pada orang lain dan dapat bertanggung

jawab dengan keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Mencapai pribadi yang mandiri merupakan bentuk kesuksesan yang diperoleh seseorang dalam mengaktualisasikan dirinya. Kemandirian sebagai proses pembelajaran tidak lahir sendirinya, namun membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari lingkungan keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Salah satu bentuk latihan kemandirian yang di dukung lingkungan keluarga yaitu dalam merencanakan masa depan seperti memilih jurusan pada bangku pendidikan, namun tidak terlepas dari gambaran dan pandangan orientasi pilihan yang dipilih remaja tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Enung Fatimah bahwa:

Seperti halnya kondisi psikologis lain kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (2006: 144)

Melalui berbagai latihan yang diberikan pada anak, diharapkan seiring dengan bertambahnya usia maka bertambah juga kemampuan anak untuk berpikir secara objektif, positif, dan dinamis tanpa mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuhnya rasa percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga terbentuk sikap mandiri pada anak dengan baik.

2. Ciri-ciri kemandirian belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu menunggu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatifnya sendiri, oleh karena itu perlu diketahui mengenai ciri-ciri kemandirian belajar siswa. Spencer dan Kass dalam M. Ali 2005:114 mengemukakan *ciri-ciri kemandirian* sebagai berikut:

- 1) Mampu untuk mengambil inisiatif
- 2) Mampu untuk mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari usahanya
- 5) Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. (dalam Ayu Kurnia Sari Hidayah, 2016 : 29)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada lima ciri-ciri kemandirian belajar yaitu :

a. Mampu untuk mengambil inisiatif.

Inisiatif merupakan suatu daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Suryana (2006) mengemukakan inisiatif yaitu “suatu kemampuan dalam menemukan peluang, menemukan ide, mengembangkan ide serta cara-cara baru dalam memecahkan suatu problema (*thinking new things*)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mampu mengambil inisiatif sendiri akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

b. Mampu untuk mengatasi masalah.

Setiap siswa di sekolah sudah pasti mempunyai masalah yang berbeda-beda. Richard Carlson mengemukakan masalah yaitu “tempat terbaik untuk melatih diri sehingga hati menjadi lebih terbuka. Masalah merupakan bagian penting yang harus ada dalam kehidupan kita”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa masalah itu sangat penting untuk membuat seseorang bisa belajar dari kesalahannya. Begitu juga dengan siswa di sekolah, masalah akan membuat siswa menyadari dengan apa yang telah mereka perbuat sehingga berdampak negatif terhadap diri mereka.

c. Penuh ketekunan.

Siswa yang mempunyai tingkat ketekunan yang tinggi akan lebih konsentrasi pada setiap pelajaran yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekitar. Poerwadarminta (1982: 1035)

mengemukakan ketekunan yaitu “kekerasan tekad dan kesungguhan hati”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang penuh ketekunan belajar dan berusaha semaksimal mungkin, dengan sungguh-sungguh akan memberikan hasil yang baik kepada dirinya sendiri.

d. Memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kepuasan merupakan penilaian siswa terhadap hasil belajarnya. Hunt (dalam Tjiptono, dkk, 2008: 43) kepuasan yaitu “upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu yang memadai”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kepuasan merupakan tanggapan seseorang terhadap pengalaman yang didapat dengan harapannya. Seseorang akan merasa puas apabila apa yang didapat sesuai dengan keinginannya.

e. Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Siswa yang belajar mandiri tidak akan mengharapkan bantuan dari teman-temannya dalam hal belajar. Siswa akan mampu mengatasi tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya, dan mencari solusi apabila ada keraguan yang ditemuinya.

Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2009: 117) juga memberikan pendapat bahwa ciri-ciri kemandirian terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Tingkat sadar diri, hal ini dapat ditafsirkan bahwa remaja telah memiliki kemampuan sebagai berikut :
 - a) Cenderung mampu berfikir alternatif.
 - b) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.
 - c) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.
 - d) Berorientasi pada pemecahan masalah.
 - e) Memikirkan cara mengarungi hidup.
 - f) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

- 2) Tingkat seksama.
 - a) Cenderung bertindak atas nilai internal.
 - b) Melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Melihat keragaman emosi, motif dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggung jawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dalam penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.

- 3) Tingkat individualistik
 - a) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.
 - b) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Sadar akan eksistensi perbedaan individual.
 - e) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.
 - f) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.

- 4) Tingkat mandiri
 - a) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Bersikap objektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.
 - c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - d) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.
 - e) Menghargai kemandirian orang lain.
 - f) Sadar akan adanya mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tingkat kemandirian. *Pertama*, Tingkat sadar diri, pada tingkatan ini siswa telah mampu berfikir alternatif, misalnya saja siswa tidak menumpuk-numpuk tugas yang diberikan oleh guru. *Kedua*, Tingkat seksama, pada tingkatan ini siswa sudah mampu berfikir maju untuk kedepannya dan merencanakan sesuatu untuk kedepan. *Ketiga*, Tingkat individualistik, pada tingkatan ini siswa memiliki kesadaran yang tinggi dalam memilih apa yang seharusnya dilakukan. *Keempat*, Tingkat mandiri, pada tingkatan ini siswa sudah mampu berfikir objektif

dan realitas, maksudnya siswa akan lebih kritis jika apa yang disampaikan guru tidak sesuai dengan pemahamannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori ada beberapa faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu sebagai berikut:

- a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa. (dalam Dian Lestari, 2010 : 15-16)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh empat hal, *pertama* gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi akan diwarisi oleh anaknya.

Begitupun sebaliknya tingkat kemandirian yang rendah juga akan diwarisi oleh anaknya.

Kedua, adalah pola asuh orang tua dimana cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak akan berpengaruh terhadap kemandiriannya. Seorang anak yang diberaskan di tengah keluarga yang bersikap demokratis maka anak akan mengalami perkembangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kebebasan yang dibrikan kepada anak namun tidak terlepas dari rasa tanggung jawab.

Selanjutnya bila anak selalu dibesarkan dalam keluarga yang cara pengasuhannya otoriter atau keras maka kemandirian anak tidak akan berkembang dengan baik. Biasanya keluarga yang cara pengasuhannya seperti ini sering menggunakan kata-kata “*jangan*” atau kata-kata yang sifatnya larangan dan perintah tanpa diberikan kebebasan pada anak untuk mempertimbangkan apa yang diminta pada dirinya, yang jelas instruksi apa yang diberikan orang tua harus dia lakukan. Biasanya anak yang dididik seperti ini akan mengalami permasalahan pada perkembangannya.

Demikian juga bila seorang anak dibesarkan dengan selalu membanding-bandingkan dengan orang lain akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya anak yang dididik dengan kebebasan penuh tanpa ada kontrol dari orang tua biasanya juga akan mengalami permasalahan pada perkembangannya. Sebagai contoh, anak yang orang tuanya sibuk bekerja siang malam dan anak di besarkan oleh pembantu dengan fasilitas yang serba ada. Biasanya anak yang seperti ini akan mengalami sifat ketergantungan, karena semasa pertumbuhannya sebelum dewasa selalu diberikan fasilitas tanpa memikirkan dari mana dapat dan bagaimana di dapat oleh orang tua mereka.

Ketiga, sistem pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai salah satu komunitas kecil memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pembinaan yang berbentuk pengetahuan dan kecakapan hidup. Hampir sepertiga dari waktu remaja di habiskan pada lingkungan sekolah. Kondisi ini sudah tentu menjadi salah satu wadah pembentukan perkembangan remaja. Sekolah menghadapkan remaja pada berbagai aturan yang membatasi perilaku, perasaan, dan sikap mereka. Menurut Santrock yang dikutip oleh Desmita menerangkan bahwa:

Berbagai peristiwa hidup yang dialami oleh remaja selama berada disekolah tersebut sangat mungkin mempengaruhi perkembangannya, seperti perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi

diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal-hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial yang ada diluar lingkup keluarga fungsi (2009 : 85-86)

Ungkapan ini menjelaskan bahwasanya sekolah juga menjadi salah satu wadah pencapaian perkembangan siswa. Disini semakin tanpak bahwasanya tercapai atau tidaknya perkembangan kemandirian seseorang tidak serta merta ditentukan oleh satu faktor atau lingkungan semata. Namun banyak komunitas atau lembaga yang menjadi kontribusi dalam perkembangan remaja.

Keempat, tatanan kehidupan masyarakat yang cenderung melihatkan pentingnya perbedaan dalam tatanan sosia. Lingkungan masyarakat sebagai bentuk komunitas yang sangat luas juga dapat mempengaruhi kemandiria. Biasanya lingkungan masyarakat di ikat oleh hukum adat kebiasaan daerah setempat. Pada kondisi ini kepercayaan untuk bertindak bebas sering terlihat tabu. Apalagi pada lingkungan masyarakat yang masih berkembang.

Selain itu kondisi lingkungan masyarakat yang kurang aman serta tidak menghargai potensi yang dimiliki oleh individu semakin menghambat perkembangan kemandirian individu tersebut. Namun tidak demikian dengan individu yang tidak terlalu mementingkan perbedaan struktur sosial. Dia akan belajar mencapai kemandiriannya, apalagi dibantu oleh kondisi lingkungan keluarga yang sangan menjunjung tinggi asas demokrasi.

Menurut Hurlock dalam Fatimah “kemandirian pada individu diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara individu dan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, individu belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.” (2006: 145)

Pendapat ini semakin mempertegas bahwasanya kemandirian tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dibantu oleh berbagai lingkungan sosial. Apalagi pada fase remaja yang lebih gemar dengan dan saling terbuka dengan teman sebaya. Dilihat dengan kaca mata sosial, remaja lebih terbuka dan menerima pertimbangan dari teman sebaya dari pada orang dewasa lainnya. Dari kondisi ini dapat dilihat bahwa teman sebaya sebagai salah satu lingkungan pergaulan remaja dalam masyarakat juga berkontribusi dalam perkembangan kemandirian remaja.

Menurut Allen dkk terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

a) Jenis Kelamin

Anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan dituntut untuk lebih mandiri, sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena memang dimungkinkan untuk bergantung lebih lama.

b) Usia

Pada setiap tahap perkembangan mempengaruhi kemandirian seseorang. Beberapa sifat yang ada pada remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanaknya, misalnya emosional, belum mandiri, belum memiliki pendirian sendiri. Sedangkan pada remaja akhir sudah diharapkan lebih menunjukkan kedewasaan seperti menerima keadaan fisiknya, bertanggungjawab.

c) Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, tidak hanya keluarga tradisional seperti dulu lagi. Perubahan dalam perkawinan ini membawa dampak pada perkembangan kemandirian anak. Banyak keluarga yang sekarang menjadi *single parent* dan hal ini mempunyai dampak pada perkembangan kemandirian anak.

d) Budaya

Setiap daerah, setiap negara mempunyai adat istiadat dan cara tertentu dalam mendidik anak. Pada budaya barat, anak sangat dituntut lebih cepat mandiri. Anak pada budaya barat banyak yang kerja part time dan banyak yang sudah mulai tinggal sendiri tidak bersama orangtua lagi.

e) Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak akan pernah dapat dipisahkan dengan manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Lingkungan yang baik, dapat mendukung anak untuk mandiri.

f) Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada individu yang memang ingin melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri (dalam Junita Meliana Sinaga 2010: 39-40)

Kedua pendapat ini terdapat perbedaan. Moh Ali mengungkapkan kemandirian remaja di pengaruhi oleh faktor gen, pola asuh, sistem pendidikan di sekolah, dan tatanan dalam lingkungan masyarakat. Di lain sisi Allen mengemukakan bahwa yanga mempengaruhi kemandirian remaja diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, sistem keluarga, budaya, lingkungan, dan keinginan individu untuk bebas. Kedua pendapat ini meskipun berbeda dalam bahasa, bukan berarti berbeda secara keseluruhan. Menurut penulis perbedaan ini saling keterkaitan dan saling mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian seorang remaja.

Gen sebagai salah satu faktor yang disebutkan oleh Moh Ali juga berkontribusi dalam pembentukan kemandirian seseorang, meskipun tidak mutlak dan dominan. Kemandirian sebagai proses pembelajaran juga di tumbuh kembangkan melalui proses pembelajaran. Jenis kelamin dan usia yang di kemukakan oleh Allen juga mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang. Tidak sama kemandirian anak laki-laki dengan anak perempuan serta anak yang masih kecil atau balita dan bayi dengan anak yang telah berada pada fase remaja.

Sementara itu Chabib Toha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh pada kemandirian anak.

2. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian sebanding dengan masyarakat yang sederhana.
- b) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh pada kemandirian anak. (dalam Maulana 2013: 5)

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan tercapainya kemandirian seseorang. Pendapat Chabib Toha mendukung pendapat Moh Ali dan Allen di atas. Dengan lebih spesifik Chabib Toha menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang remaja.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja dapat dilihat dari dua sisi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja dan juga faktor yang berasal dari luar diri remaja. Kedua faktor ini saling mendukung terbentuknya perkembangan kemandirian remaja. Kedua faktor ini juga yang sebenarnya dikemukakan oleh Moh Ali dan Allen.

4. Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa anak sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut Steinberg (dalam Desmita) ada tiga dimensi kemandirian yaitu:

a. *Emotional*

Kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya.

b. *Behavioral*

Kemandirian behavioral merupakan suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

c. *Value*

Value autonomy menunjuk kemampuan seseorang untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (2009: 186)

Ketiga bentuk kemandirian ini menggambarkan sikap siswa yang bebas dalam memilih suatu pilihan, bersikap terhadap pilihan, serta mampu mempertimbangkan baik buruk serta resiko dari sikap dan keputusan yang di ambil. Kebebasan disini tidak serta merta hanya berdasarkan apa yang remaja inginkan, namun inti dari kebebasan disini artinya tidak bergantung pada orang lain terutama orang tua. Contohnya siswa ingin melanjutkan kuliah pada suatu jurusan yang diyakini mampu digeluti, namun orang tua menginginkan jurusan lain dengan pertimbangan akan mudah dapat pekerjaan dan difikir sangat populer. Padahal keinginan orang tua tersebut tidak sesuai dengan kemampuan remaja.

5. Manfaat Kemandirian Belajar

Banyak literatur yang mengungkap tentang kelebihan-kelebihan belajar mandiri. Orang yang melakukan kegiatan belajar mandiri mendapatkan keuntungan-keuntungan sebagai berikut:

- a. Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap diri sendiri.
- b. Menjadi lebih penasaran untuk mencoba hal-hal baru.
- c. Siswa pada belajar mandiri memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi, minat belajar terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan.
- d. Mereka menjadi termotivasi dan gigih, mandiri, disiplin-diri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan.

- e. Memungkinkan mereka belajar dan bersosialisasi dengan lebih efektif.
- f. Mereka lebih mampu untuk mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan, dan dapat mengungkapkan gagasannya dengan format yang berbeda atau lebih kreatif. (dalam Rochayatun Dwi Astuti 2015:42-43)

Berdasarkan teori di atas, dapat di lihat bahwa kemandirian belajar sangat bermanfaat terhadap diri siswa, dengan madirinya siswa dalam belajar ia akan mampu membuat pembelajaran menjadi bermakna terhadap diri sendiri, minat belajar terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan serta mampu mencari informasi dari berbagai sumber, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai tujuan, dan dapat mengungkapkan gagasannya dengan format yang berbeda atau lebih kreatif.

B. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam layanan konseling. Konten atau isi yang akan dikuasai oleh siswa tergantung kepada kebutuhan, hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa:

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya (2004: 2)

Selain itu menurut Yon layanan penguasaan konten (PKO) merupakan:

Layanan bantuan oleh individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan. kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan terkait didalamnya (2010)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan yang diberikan oleh seorang konselor sebagai pelaksanaan layanan dengan tujuan membantu peserta didik atau siswa menguasai konten tertentu yang dianggap sebagai kebutuhan bagi klien, materi kebutuhan tersebut yang disajikan melalui kegiatan belajar. Penyajian yang diberikan berupa materi yang disertai dengan memberikan latihan.

2. Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Menurut Prayitno tujuan layanan penguasaan konten dapat dibagi menjadi dua yaitu:

c. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten yaitunya dikuasainya suatu konten tertentu, menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*)

d. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten (2004: 2)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila tujuan dari layanan penguasaan konten sudah tercapai maka individu dapat mengatasi masalah-masalah dalam belajar.

Tujuan khusus dari layanan penguasaan konten berdasarkan apa-apa saja yang di butuhkan oleh klien atau apa-apa saja yang diperlukan oleh klien, layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu:

- a. *Fungsi pemahaman*, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai, dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai.
- b. *Fungsi pencegahan*, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten apabila kontennya memang terarah kepada terhindarnya individu atau klien dari mengalami masalah tertentu.
- c. *Fungsi pengentasan*, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- d. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien
- e. Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri terhadap ancaman ataupun pelanggaran terhadap hak-haknya. Dengan demikian layanan penguasaan konten dapat mendukung fungsi advokasi (2004: 3)

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan layanan konseling yaitu fungsi pemahaman yang mana seorang konselor memberikan pemahaman kepada klien dan menjelaskan isi konten yang akan diberikan menyangkut kepada seluruh aspek konten yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum, aturan, nilai, dan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Fungsi pencegahan yaitu mencegah klien dari masalah-masalah tertentu agar individu bisa mencapai kehidupan efektif sehari-hari.

Fungsi pengentasan yaitu mengatasi masalah yang sedang di alami oleh klien yang mana klien yang mengalami kehidupan efektif sehari-hari terganggu menjadi kehidupan efektif sehari-hari. Di dalam layanan penguasaan konten dapat diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada klien, dan di dalam layanan penguasaan konten bisa memungkinkan individu membela diri terhadap ancaman dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dapat terlaksana apabila komponen-komponen layanan penguasaan konten telah lengkap.

Prayitno mengungkapkan bahwa layanan penguasaan konten terdiri dari tiga komponen yaitu :

- a. **Konselor**
Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan PKO dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Konselor menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakannya.
- b. **Individu**
Konselor menyelenggarakan layanan PKO terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan. Individu penerimaan layanan PKO dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), klien yang secara khusus memerlukan bantuan konselor, atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.
- c. **Konten**
Konten merupakan isi layanan PKO, yaitu suatu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan (2004: 5)

Komponen dalam layanan penguasaan konten adalah konselor, konselor adalah pelaksana dalam layanan penguasaan konten yang mana seorang konselor membimbing siswa dalam memberikan sebuah keterampilan yang belum dikuasai oleh siswa yang mana siswa yang belum menguasai konten yang diberikan akan di latih agar siswa tersebut mengerti.

Individu adalah subjek yang akan menerima layanan, yang mana seseorang yang membutuhkan sebuah penguasaan terhadap konten yang akan diberikan, individu tersebut membutuhkan bantuan dari seorang

konselor agar klien bisa memenuhi tuntutan dalam perkembangan kehidupan sehari-hari.

Konten merupakan isi yang akan diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang memerlukan layanan penguasaan konten yaitu dengan memberikan sebuah materi yang menjadi sebuah pokok pembahasan atau latihan yang akan diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang bertujuan agar klien memahami materi konten yang diberikan.

Menurut Prayitno Konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling yaitu:

- a. Pengembangan kehidupan pribadi
- b. Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- c. Pengembangan kegiatan belajar
- d. Pengembangan dan perencanaan karir
- e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
- f. Pengembangan kehidupan beragama (2004: 6)

Konten yang dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling yaitu pengembangan dalam kehidupan pribadi, pengembangan kemampuan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan dan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga, dan pengembangan kehidupan beragama, dalam layanan penguasaan konten ini salah satunya bisa membantu siswa dalam pengembangan kegiatan belajar.

Konten dapat diangkat dari bidang pelayanan konseling yaitu dalam bidang kehidupan pribadi yang mana salah satu pengembangan dalam kehidupan pribadi yaitu dalam manajemen waktu siswa, yang mana seorang siswa yang belum bisa membagi waktunya dalam kehidupan sehari-hari maka seorang siswa bisa terlatih dalam membagi waktu.

Dalam bidang pengembangan kemampuan hubungan sosial yaitu seorang siswa bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan sekolah apabila seorang siswa tersebut bisa

memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin, yang mana seorang siswa membagi waktu untuk belajar , waktu untuk membantu orang tua, waktu untuk bermain, di dalam waktu untuk bermain seorang siswa bisa memanfaatkan waktunya untuk beradaptasi dengan dengan lingkungan sekitarnya, seperti dengan masyarakat, teman sebaya dan keluarga, tidak hanya terfokus dengan satu arah saja.

Dalam bidang pengembangan kegiatan belajar siswa bisa memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik mungkin, yang mana waktu belajar di sekolah, waktu belajar di rumah, dengan terkontrolnya waktu belajar siswa maka siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan karena siswa tersebut bisa memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin.

Dalam bidang karir, yang mana seorang siswa yang menginginkan kesuksesan maka seorang siswa tersebut bisa memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin karena siswa yang mempunyai perencanaan karir yang bagus seorang siswa di tuntut untuk rajin dalam belajar dan memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin, karena orang yang bisa memanfaatkan waktunya dengan maksimal maka dia mempunyai kemungkinan untuk sukses.

Di dalam bidang pengembangan kehidupan berkeluarga yang mana siswa bisa mempersiapkan diri untuk menjalankan kehidupan dalam berkeluarga nantinya yang mana sebelum mempersiapkan diri dalam kehidupan bekeluarga nantinya siswa bisa mengetahui apa-apa saja yang akan di tempuh setelah berkeluarga nantinya. Di dalam pengembangan kehidupan beragama siswa mengetahui setiap aktifitas yang dilaksanakan dan apa-apa saja yang dilaksanakan harus sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai juga dengan aturan di dalam agama.

4. Asas-asas Layanan Penguasaan Konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten mempunyai asas-asas atau ketentuan, menurut Prayitno “layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka, asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan” (2004: 6-7)

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa asas yang paling diutamakan dalam layanan penguasaan konten adalah asas kegiatan, karena di dalam asas kegiatan klien yang biasanya mempunyai kebiasaan belajar main-main, acuh tak acuh, sering berbicara di lokal akan bisa terlatih karena, itu adalah salah satu cara meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Pendekatan dan Teknik Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten mempunyai pendekatan dan teknik yang mana pendekatan digunakan secara langsung dan tatap muka antara konselor dengan siswa, pendekatan yang digunakan adalah

- a. *High-touch* yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor
 - 1) Kewibawaan
 - 2) Kasih sayang dan kelembutan
 - 3) Keteladanan
 - 4) Pemberian penguatan
 - 5) Tindakan tegas yang mendidik
- b. *High-tech* yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh konselor:
 - 1) Materi pembelajaran (dalam hal ini konten)
 - 2) Metode pembelajaran
 - 3) Alat bantu pembelajaran
 - 4) Lingkungan pembelajaran
 - 5) Penilaian hasil pembelajaran (2004: 8-9)

Pendekatan dalam layanan penguasaan konten ada dua yaitu dengan pendekatan *High-touch* dan *High-tech*, pendekatan *High-touch* yaitu pendekatan dengan menggunakan sentuhan-sentuhan tingkat

tinggi mengenai aspek kepribadian, dan kemanusiaan peserta layanan, dalam memberikan layanan seorang konselor harus menjaga kewibawaannya, karena dengan kewibawaan tersebut siswa akan menjadi percaya diri dan bisa menjadi contoh bagi siswa-siswanya, seorang konselor juga memberikan kasih sayang dan lemah lembut, apabila seorang konselor tidak memberikan kasih sayang dan tidak berperilaku lemah lembut, seorang siswa akan merasa jenuh dan bosan.

Seorang konselor juga memberika contoh yang baik kepada siswanya, apabila seorang siswa terlihat malas atau tidak semangat, maka seorang konselor berhak memberikan penguatan kepada siswa, agar siswa pantang menyerah dan tetap semangat.

Pendekatan *High-tech* yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, seperti dalam pemberian materi pelajaran, dengan menggunakan materi pelajaran yang menarik, karena dengan pemberian materi pelajaran yang menarik, bisa membangkitkan semangat belajar siswa yang sebelumnya sering malas, dan tidak semangat. Dalam pemberian materi tersebut bisa menggunakan alat seperti laptop dan *in focus*.

Lingkungan belajar sangatlah penting dalam belajar, karena dengan lingkungan yang bersih, nyaman dan jauh dari kebisingan akan membuat suasana belajar siswa menjadi lebih nyaman dan tenang, begitu juga dengan penilaian dan hasil pembelajaran, apabila setelah pemberian materi pembelajaran siswa diberikan berupa bentuk penilaian dengan cara memberikan tugas, atau PR.

Menurutt Prayitno teknik yang digunakan oleh konselor dalam layanan PKO (penguasaan konten)

- a) Penyajian; konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya
- b) Tanya jawab dan diskusi; konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten

- c) Kegiatan lanjutan; sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:
- 1) Diskusi kelompok
 - 2) Penguasaan dan latihan terbatas
 - 3) Survei lapangan; studi kepustakaan
 - 4) Percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio) (2004: 10)

Teknik dalam layanan penguasaan konten yaitu seorang konselor menyajikan materi pokok konten setelah peserta disiapkan, dan dilakukan tanya jawab atau diskusi setelah materi diberikan kepada peserta didik, kegiatan lanjut yang diberikan bisa berupa diskusi kelompok seperti siswa dibagi dengan beberapa kelompok, dan diberikan berupa latihan dan percobaan

Media yang di gunakan dalam layanan penguasaan konten menurut Prayitno adalah

konselor dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak media pembelajaran, meliputi alat peraga (alat peraga langsung, contoh, replika dan miniatur), media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik (radio dan rekaman, OHP, komputer, LCD, dan lain-lain).

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang konselor dapat menggunakan media berupa perangkat lunak dan perangkat keras dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten, karena dengan memakai media dalam pembelajaran siswa akan bersemangat dalam belajar, dan tidak mudah jenuh, seorang konselor bisa menggunakan alat peraga, peralatan elektronik seperti komputer, radio dan lain sebagainya.

6. Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten mempunyai perencanaan yang dilaksanakan dan di evaluasi, menurut Prayitno operasionalisasi layanan penguasaan konten yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, (5) tindak lanjut, (6) laporan (2004: 15-17). Dapat penulis simpulkan bahwa:

a. Perencanaan

Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melakukan perencanaan yang mana di dalam perencanaan, menetapkan dahulu subjek peserta layanan, menetapkan konten yang akan dibahas atau yang akan dipelajari, menetapkan langkah-langkah layanan dan menyiapkan fasilitas layanan, seperti komputer, in focus dan perlengkapan yang lainnya.

b. Pelaksanaan

Mendiagnosis terlebih dahulu kesulitan belajar siswa, dan Pelaksanaan layanan ini menyediakan materi yang akan diberikan kepada siswa.

c. Evaluasi

Menetapkan materi, materi yang akan di evaluasi, apabila sudah menetapkan materi evaluasi menetapkan langkah-langkah atau prosedurnya, dan mengaplikasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil evaluasi tersebut.

d. Analisis hasil evaluasi

Menetapkan norma standar evaluasi, dan melakukan analisis dari yang telah dievaluasi, lalu menafsirkan hasil evaluasi tersebut

e. Tindak lanjut

Memberikan tindak lanjut dan arahan kepada peserta didik dan menentukan rencana dan tindak lanjut kepada peserta didik

f. Laporan

Menyusun laporan setelah melaksanakan layanan penguasaan konten dan menyampaikannya kepada pihak terkait.

C. Keterkaitan Layanan Penguasaan Konten Dengan Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, serta bertanggung jawab terhadap apa yang

dilakukannya. (Desmita, 2009: 185-186). Pengertian yang penulis maksud ialah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan percaya diri tanpa tergantung pada orang lain.

Layanan penguasaan konten dijelaskan Prayitno menyatakan bahwa:

Pelaksanaan layanan penguasaan konten menggunakan teknik penyajian, tanya jawab, dan kegiatan lanjutan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya dan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar. Melalui layanan penguasaan konten peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan dan keterampilannya masing-masing. (dalam M. Alfi Syafri, 2)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa melalui layanan penguasaan konten konselor dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Dibidang belajar layanan penguasaan konten akan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah, akan membuat siswa berpikir secara dewasa dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penguasaan konten juga akan membantu siswa untuk pengembangan kegiatan belajar dimasa depan.

Kemandirian belajar sangat erat kaitannya dengan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Kemandirian belajar siswa yang rendah akan mengakibatkan buruknya hasil yang akan dicapai oleh siswa. Oleh karena itu kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan cara memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa.

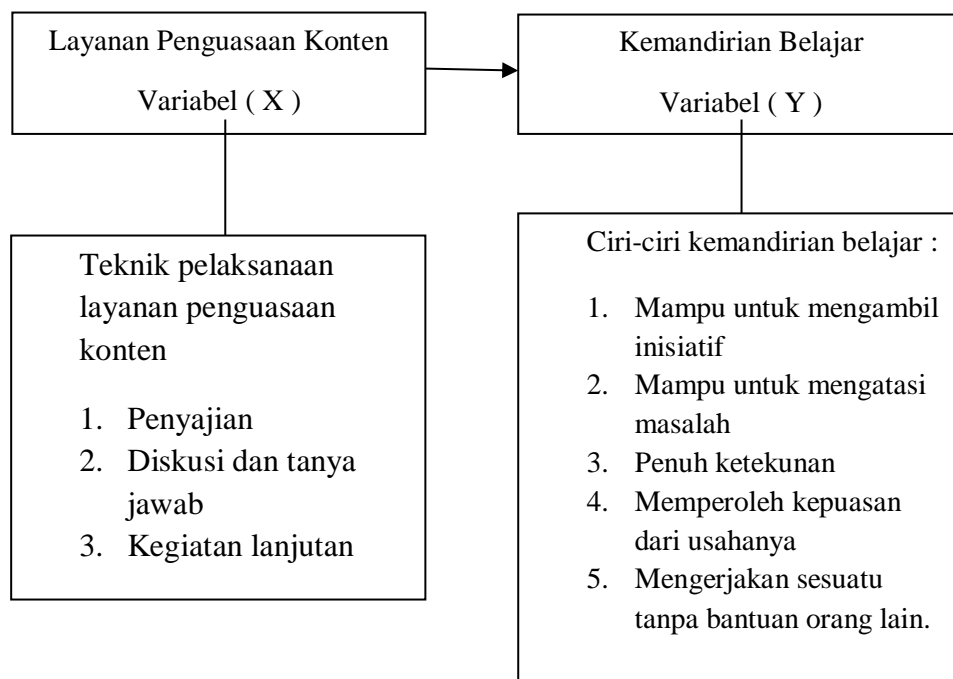
D. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan mengenai kemandirian belajar dan layanan penguasaan konten ini adalah “Kemandirian Belajar Siswa dalam Layanan Penguasaan Konten di MTsN Pasir Lawas”. Penelitian ini dilakukan oleh Walfajri. Hasil penelitiannya adalah secara keseluruhan kemandirian belajar siswa dalam layanan penguasaan konten di MTsN Pasir Lawas siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda dalam belajar.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah, penelitian tersebut cuma melihat bagaimana kemandirian belajar siswa dalam penguasaan konten. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan ialah melihat bagaimana pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai layanan penguasaan konten dan kemandirian belajar di atas, kerangka berfikir dapat di gambarkan melalui bagan di bawah ini:



Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat diketahui bahwa kemandirian belajar mempunyai lima ciri-ciri. Kemandirian belajar tersebut dapat dipengaruhi agar menjadi kemandirian belajar yang tinggi melalui layanan penguasaan konten yang sesuai dengan teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten. Dimana pada saat pelaksanaan layanan penguasaan konten siswa diberikan materi tentang kemandirian belajar sehingga siswa mampu memahami dan dapat meningkatkan kemandirian belajar baik terhadap diri sendiri.

F. Hipotesis

Rumusan hipotesis

1. Hipotesis nihil (H_0) adalah layanan penguasaan konten tidak berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.
2. Hipotesis alternative (H_1) adalah layanan penguasaan konten berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian eksperimen. Adapun yang dimaksud dengan penelitian eksperimen menurut Gay (dalam Consuelo G. Sevilla) yaitu “satu-satunya metode penelitian yang benar-benar dapat menguji hipotesis mengenai hubungan sebab akibat”(1993: 93). Selanjutnya dia menyatakan bahwa metode eksperimen dapat mewakili pendekatan yang paling sah dalam memecahkan masalah, baik secara praktis maupun secara teori.

Noor mengemukakan beberapa karakteristik dalam penelitian eksperimental sebagai berikut:

1. Manipulasi /mengubah secara sistematis keadaan tertentu.
2. Mengontrol variabel, yaitu mengendalikan kondisi penelitian ketika berlangsungnya manipulasi.
3. Melakukan observasi, yaitu mengukur dan mengamati hasil manipulasi. (2013:42)

Bedasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa penelitian eksperimen itu mencari pengaruh terhadap variabel atau subjek yang akan diteliti atau untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, dalam penelitian ini yang menjadi pengaruh adalah layanan penguasaan konten dan variabel yang dipengaruhi adalah kemandirian belajar, artinya yang menjadi variabel bebas adalah layanan penguasaan konten, sedangkan variabel terikat yaitu kemandirian belajar.

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimen* dengan tipe *one group pre-test-post-test design*. Menurut Muri Yusuf *one group pre-test-post-test design* adalah “rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol)” (Muri Yusuf, 2005: 228). Dalam penelitian ini dilakukan *pre-test*, diberikan tindakan setelah itu diberikan *post-test* untuk melihat pengaruh dari tindakan yang diberikan. Dari hasil *post-test* tersebut dilihat apakah terjadi perubahan setelah diberi tindakan.

Yaitu dengan cara “sebelum diberi perlakuan kelompok eksperimen diberi *pretest* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya diberikan perlakuan (X). Sesudah selesai diberi perlakuan diberi test lagi sebagai *post-test* (O_2)” (Juliansyah Noor, 2011:115).

Tabel 3.1

Model Eksperimen

Group (Kelompok)	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan penguasaan konten).

X : *Treatment* (Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen).

O_2 : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan penguasaan konten).

Penelitian eksperimen ini dapat dilihat dengan cara seberapa besar variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten sedangkan variabel terikatnya adalah keandirian belajar siswa setelah diberikan layanan atau *treatment*. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel serta mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Pengukuran untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemanipulasian variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian eksperimen, maka dilakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku subjek yang diteliti sebelum dan setelah diadakannya eksperimen. Pengamatan yang peneliti lakukan untuk melihat apa benar perubahan yang terjadi pada subjek penelitian disebabkan karena perlakuan yang diberikan atau karena faktor lain.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memakan waktu mulai dari bulan November 2017-Februari 2018 dengan lokasi di SMA N 2 Sungai Tarab.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suatu penelitian tentu diperlukannya suatu objek yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian, yang sering disebut sebagai objek penelitian. Oleh karena itu sebelum penelitian dilaksanakan maka penulis perlu untuk menetapkan terlebih dahulu objek penelitiannya yang disebut dengan istilah populasi dan sampel.

Populasi menurut Sugiono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang meneliti kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”(2007: 117). Adapun objek yang akan menjadi populasi pada penelitian ini adalah SMA N 2 Sungai Tarab. Kelas X yang terdiri dari 3 lokal, dengan jumlah siswa sebagai berikut:

Tabel 3.2

Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.IPS.I	19
2	X.IPS.II	17
3	X.IPA.I	21
Jumlah		57

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan ada 57 siswa. Adapun yang dijadikan populasi siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah “sebagian dari populasi itu” (2013 : 125). Jadi yang dimaksud dengan sampel penelitian adalah bagian dari

jumlah populasi yang menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data penelitian. Menurut Muri Yusuf sampel adalah “sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut” (2005 : 186). Berdasarkan pendapat di atas yang mengatakan bahwa sampel adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti, dengan kata lain sampel adalah perwakilan dari keseluruhan populasi yang ada.

Penelitian eksperimen ini, penulis menggunakan *purposive sampling*. Juliansyah Noor menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel” (2013 : 155). Berdasarkan kutipan di atas *purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu dari apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu kelas yang mana kelas tersebut memiliki kemandirian belajar yang rendah sejumlah 14 orang.

Tabel 3.3
Anggota Kelompok Eksperimen
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	75	Sedang
2	AS	80	Sedang
3	FA	78	Sedang
4	AN	76	Sedang
5	RM	74	Sedang
6	DR	63	Sedang
7	AAF	70	Sedang
8	FG	80	Sedang
9	LH	72	Sedang
10	OS	72	Sedang
11	DAP	77	Sedang

12	RNP	77	Sedang
13	WP	66	Sedang
14	FA	71	Sedang
Total		1031	Sedang
Rata-rata		73,64	

D. Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Sukardi menyatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.(2007: 121). Instrumen yang peneliti buat untuk mengukur kemandirian belajar siswa dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur kemandirian belajar siswa tersebut. Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis validitas instrumen, yaitu validitas konstruk dan validitas isi.

a. Validitas konstruk

Sukardi menyatakan “Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara.”(2007: 123). Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya hal yang dilakukan adalah mengkonsultasikannya dengan ahli. Ahli diminta pendapatnya tentang kisi-kisi instrument yang telah disusun.

b. Validitas isi

Sukardi menyatakan Validitas isi ialah “derajat di mana sebuah tes mengukur sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur”.(2007: 123). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila pernyataan skala untuk mengukur perubahan kesadaran beragamisiswa benar-benar menggambarkan apa yang ingin diukur validitasnya.

Validitas isi ditegaskan pada telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat dan penelaah atau pembimbing (Dr. Irman, S.Ag., M.Pd dan Rina Yulitri.,M.Pd). Selain pembimbing peneliti juga meminta pendapat para ahli untuk memvalidasi instrumen yang telah disusun. Instrumen penelitian yang berjudul pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab divalidasi oleh seorang validator yaitu Dasril, S.Ag., M.Pd.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pernyataan dalam bentuk skala. Skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Sugiyono menyatakan bahwa skala *Likert* adalah Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (2013: 134). Kinnear (dalam Husein Umar) menyatakan bahwa skala *Likert* ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik (2009: 70).

Jawaban pada setiap item instrumen mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan bentuk negatif. Penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kemandirian belajar siswa, jawaban dari skala Likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak pernah (TP)”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3

Jarang (JR)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari rentang skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Jumlah item skala kemandirian belajar sebanyak 24 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum $5 \times 24 = 120$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 120.

b. Skor minimum $1 \times 24 = 24$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 24 item dan hasilnya 24.

c. Rentang $120 - 24 = 96$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah).

e. Panjang kelas interval $96 : 5 = 19$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

Data yang telah diolah kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data atau proses manafsirkan data, interpretasi data mengacu pada interval yang disusun dengan rentang skor yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut:

Skor maksimum : $5 \times 24 = 120$

Skor minimum : $1 \times 24 = 24$

Rentang skor : $120 - 24 = 96$

Panjang kelas interval : $96 : 5 = 19$

Tabel 3.5
Interval skor kemandirian belajar

No	Interval skor	Kategori
1	100-118	Sangat tinggi
2	81-99	Tinggi
3	62-80	Sedang
4	43-61	Rendah
5	24-42	Sangat rendah

Untuk mengukur kemandirian belajar siswa kelas X di SMA N 2 Sungai Tarab, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Skala kemandirian belajar

No	SUB VARIABEL	INDIKATOR	Item	
			(+)	(-)
1	Mampu mengambil inisiatif	1. Melakukan sesuatu tanpa harus diberi tahu	1	2
		2. Mampu menemukan apa yang harus di kerjakan	3	4
		3. Berusaha untuk terus bergerak	5	6
2	Mampu mengatasi masalah	1. Tetap berfikir positif	7	8
		2. Berpikir kreatif	9	10

		3. Memiliki motivasi untuk bertindak	11	12
3	Penuh ketekunan	1. Tidak mudah menyerah	13	14
		2. Selalu disiplin	15	16
4	Memperoleh kepuasan dari usahanya	1. Selalu bersyukur	17	18
		2. Menghargai hasil karya sendiri	19	20
5	Mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain	1. Selalu berusaha dalam mengerjakan sesuatu	21	22
		2. Yakin dengan kemampuan sendiri	23	24
Jumlah			12	12

Sumber: Hidayah, A.K.S. 2016. Pengaruh Kemandirian Belajar, Minat Baca, dan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Klaten. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Analisis statistik yang digunakan yaitu dengan uji-t (*t-test*), dengan cara mengikuti langkah-langkah analisis data eksperimen dengan model *pre-test, post-test design*, penulis memaparkan sebagai berikut:

- a. Mencari rerata nilai tes awal (O1)/ *pretest*
- b. Mencari rerata nilai tes akhir (O2)/ *posttest*
- c. Menghitung perbedaan rerata dengan menggunakan dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

- d. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

e. Mencari deviasi standart dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

f. Mencari standart error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

g. $df = N-1$

Keterangan:

MD : *Mean of difference* nilai rata-rata hitung beda selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

$\sum D$: Jumlah beda/selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*.

N : *Number of cases* = jumlah subyek yang akan diteliti.

SE_{MD} : *Standart Error* (Standart kesesatan) dari *Mean of difference*.

SD : Deviasi standart dari perbedaan antara skor skor *pretest* dan skor *posttest*. (Anas, 2010: 305-306).

Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t) dengan taraf signifikansi 1%, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap keandirian belajar, tetapi apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka layanan penguasaan konten tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 2 Sungai Tarab.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan angket *pretest* untuk melihat kemandirian belajar di SMAN 2 Sungai Tarab, khususnya pada lokal X ini sebelum diberikan treatment. Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa. Mengawali kegiatan penelitian maka peneliti menyebarkan angket, adapun hasil dari pengolahan angket tersebut adalah sebagai berikut ini.

Tabel 4. 1
Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	RA	94	Tinggi
2	NP	75	Sedang
3	ADP	85	Tinggi
4	YH	105	Sangat Tinggi
5	DRA	93	Tinggi
6	AS	80	Sedang
7	NN	82	Tinggi
8	HF	84	Tinggi
9	SADP	87	Tinggi
10	MZ	88	Tinggi
11	HP	87	Tinggi
12	FD	83	Tinggi
13	RV	85	Tinggi
14	RH	87	Tinggi
15	FA	78	Sedang

16	AY	94	Tinggi
17	IYL	93	Tinggi
18	RLS	98	Tinggi
19	SS	85	Tinggi
20	INH	86	Tinggi
21	LN	108	Sangat Tinggi
22	RV	88	Tinggi
23	AN	76	Sedang
24	SF	98	Tinggi
25	BS	92	Tinggi
26	RS	82	Tinggi
27	NA	95	Tinggi
28	FDS	84	Tinggi
29	RM	74	Sedang
30	RD	90	Tinggi
31	SN	82	Tinggi
32	DM	95	Tinggi
33	DR	63	Sedang
34	AAF	70	Sedang
35	FG	80	Sedang
36	LH	72	Sedang
37	OS	72	Sedang
38	ED	98	Tinggi
39	TR	102	Sangat Tinggi
40	DAP	77	Sedang
41	GA	88	Tinggi
42	RNP	77	Sedang
43	KR	95	Tinggi
44	MZ	87	Tinggi
45	WP	66	Sedang
46	MA	85	Tinggi
47	FA	71	Sedang
48	AIP	88	Tinggi
49	MI	86	Tinggi
50	FZ	88	Tinggi
51	GF	93	Tinggi
52	AH	84	Tinggi
53	FA	99	Tinggi
54	AA	98	Tinggi
55	DF	84	Tinggi
56	LR	89	Tinggi
57	MS	83	Tinggi

Berdasarkan hasil angket *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas X memiliki kemandirian dalam belajar dengan kategori berada pada

posisi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, artinya belum semua siswa memiliki kemandirian dalam belajar yang tinggi atau sangat tinggi. Walaupun demikian kondisi tersebut masih perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik dari yang sudah ada. Adapun jumlah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar yang kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang, siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar yang kategori tinggi berjumlah 40 orang, siswa yang mencapai kategori sedang berjumlah 14 orang, tidak ada siswa yang berada kategori rendah, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Artinya, lebih dari separoh siswa kelas X memiliki kemandirian dalam belajar pada kategori tinggi.

Berdasarkan temuan di atas selanjutnya siswa-siswa tersebut dibagi menjadi satu kelompok yaitu kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang akan diberikan treatment melalui layanan penguasaan konten. Adapun dalam membagi siswa kedalam kelompok eksperimen dengan cara purposive sampling, Kemudian peneliti membagi siswa tersebut ke dalam satu kelompok dengan cara *purposive sampling* untuk selanjutnya akan diberikan *treatment* berupa kemandirian belajar. *Purposive sampling* tersebut maksudnya ialah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Tabel 4. 2
Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
N = 57

NO	Interval	Kategori	F	%
1.	100-118	Sangat Tinggi	3	5,26%
2.	81-99	Tinggi	40	70,18%
3.	62-80	Sedang	14	24,56%
4.	43-61	Rendah	0	0%
5.	24-42	Sangat Rendah	0	0%

Jumlah	57	100 %
--------	----	-------

Berdasarkan hasil angket *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas X memiliki kemandirian belajar dengan kategori berada pada posisi sangat tinggi, tinggi, dan sedang, artinya belum semua siswa memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi dan tinggi. Walaupun demikian kondisi tersebut masih perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik dari yang sudah ada. Adapun jumlah siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang, yang apabila dirata-ratakan dengan jumlah seluruh siswa di kelas X berarti siswa yang kategori kemandirian belajarnya berada pada kategori tinggi. Jumlah siswa yang mencapai kemandirian dalam belajar pada kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang, jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi berjumlah 40 orang, sedangkan jumlah siswa yang mencapai kategori sedang berjumlah 14 orang. Artinya, lebih dari separoh siswa kelas X memiliki kemandirian dalam belajar. Adapun anggota kelompok eksperimen seperti yang tergambar pada tabel di bawah ini:

B. Deskripsi Data Hasil Pretest

Berdasarkan data kelompok yang menjadi objek penelitian atau menjadi kelompok eksperimen dengan memberikan skala kemandirian belajar kepada siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun siswa yang akan menjadi sampel penelitian sebanyak 14 orang siswa, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Anggota Kelompok Eksperimen
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	75	Sedang
2	AS	80	Sedang
3	FA	78	Sedang
4	AN	76	Sedang
5	RM	74	Sedang

6	DR	63	Sedang
7	AAF	70	Sedang
8	FG	80	Sedang
9	LH	72	Sedang
10	OS	72	Sedang
11	DAP	77	Sedang
12	RNP	77	Sedang
13	WP	66	Sedang
14	FA	71	Sedang
Total		1031	Sedang
Rata-rata		73,64	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1031 dengan rata-rata skor 73,64 poin. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori sedang.

Selanjutnya peneliti ingin mengklasifikasi kemandirian belajar siswa sebagaimana datanya terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*

No	Interval	Kategori	F	%
1	100-118	Sangat Tinggi	0	0%
2	81-99	Tinggi	0	0%
3	62-80	Sedang	14	100%
4	43-61	Rendah	0	0%
5	24-42	Sangat Rendah	0	0%

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 14 pada kategori sedang berada pada persentase 100%. Berdasarkan tabel di atas dapat

disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk lebih jelas peneliti menyajikan hasil pretest per aspek sebagai berikut:

1. Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar siswa pada aspek kemampuan untuk mengambil inisiatif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	22	Tinggi
2	AS	21	Tinggi
3	FA	18	Sedang
4	AN	21	Tinggi
5	RM	23	Tinggi
6	DR	19	Sedang
7	AAF	18	Sedang
8	FG	19	Sedang
9	LH	19	Sedang
10	OS	17	Sedang
11	DAP	18	Sedang
12	RNP	19	Sedang
13	WP	19	Sedang
14	FA	14	Rendah
Total		267	Sedang
Rata-rata		19,07	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 267 dengan rata-rata skor 19,07. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 6
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*
Pada Aspek Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	0	0
2	21-25	Tinggi	4	28,7%
3	16-20	Sedang	9	64,28%
4	11-15	Rendah	1	7,14%
5	6-10	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 14 pada kategori sedang berada pada persentase 64,28%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori sedang.

2. Mampu Untuk Mengatasi Masalah

Berdasarkan hasil angket yang telah di berikan tentang kemandirian belajar pada aspek mampu untuk mengatasi masalah, datanya sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mampu Untuk Mengatasi Masalah

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	17	Sedang
2	AS	18	Sedang
3	FA	19	Sedang
4	AN	17	Sedang
5	RM	17	Sedang
6	DR	15	Rendah
7	AAF	20	Sedang
8	FG	21	Tinggi
9	LH	18	Sedang

10	OS	20	Sedang
11	DAP	16	Sedang
12	RNP	20	Sedang
13	WP	18	Sedang
14	FA	19	Sedang
Total		255	Sedang
Rata-rata		18,21	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 255 dengan rata-rata skor 18,21. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 8
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*
Pada Aspek Mampu Untuk Mengatasi Masalah

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	0	0
2	21-25	Tinggi	1	7,14%
3	16-20	Sedang	12	85,71%
4	11-15	Rendah	1	7,14%
5	6-10	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 14 pada kategori sedang berada pada persentase 85,71%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori sedang.

3. Penuh Ketekunan

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek penuh ketekunan, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Penuh Ketekunan

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	12	Sedang
2	AS	12	Sedang
3	FA	11	Sedang
4	AN	10	Sedang
5	RM	13	Tinggi
6	DR	8	Rendah
7	AAF	12	Sedang
8	FG	11	Sedang
9	LH	10	Sedang
10	OS	10	Sedang
11	DAP	12	Sedang
12	RNP	11	Sedang
13	WP	11	Sedang
14	FA	11	Sedang
Total		154	Sedang
Rata-rata		11	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 154 dengan rata-rata skor 11. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa di SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori sedang.

Tabel 4. 10
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*
Pada Aspek Penuh Ketekunan

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	0	0
2	13-15	Tinggi	1	7,14%
3	10-12	Sedang	13	92,85%
4	7-9	Rendah	1	7,14%
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 13 pada kategori sedang berada pada persentase 92,85%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori sedang.

4. Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek memperoleh kepuasan dari usahanya, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 11
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	12	Sedang
2	AS	14	Tinggi
3	FA	16	Sangat Tinggi
4	AN	14	Tinggi
5	RM	9	Rendah
6	DR	8	Rendah
7	AAF	10	Sedang
8	FG	14	Tinggi
9	LH	13	Tinggi
10	OS	12	Sedang
11	DAP	16	Sangat Tinggi
12	RNP	11	Sedang
13	WP	9	Rendah
14	FA	15	Tinggi
Total		173	Tinggi
Rata-rata		12,35	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 173 dengan rata-rata skor 12,35. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 12
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	2	14,28%
2	13-15	Tinggi	5	35,71%
3	10-12	Sedang	4	28,57%
4	7-9	Rendah	3	21,42%
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 5 pada kategori sedang berada pada persentase 35,71%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi.

5. Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13
Hasil *Pretest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	12	Sedang
2	AS	15	Tinggi

3	FA	14	Tinggi
4	AN	14	Tinggi
5	RM	12	Sedang
6	DR	13	Tinggi
7	AAF	10	Sedang
8	FG	15	Tinggi
9	LH	12	Sedang
10	OS	13	Tinggi
11	DAP	15	Tinggi
12	RNP	16	Sangat Tinggi
13	WP	9	Rendah
14	FA	12	Sedang
Total		182	Tinggi
Rata-rata		13	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 182 dengan rata-rata skor 13. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 14
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Pretest*
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	1	7,14%
2	13-15	Tinggi	7	100%
3	10-12	Sedang	5	35,71%
4	7-9	Rendah	1	7,14%
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 7 pada kategori tinggi berada pada persentase 100%. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi.

C. Deskripsi Treatment

1. *Treatment 1*

a) Perencanaan *Treatment 1*

Sebagai Seorang Peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk perencanaan layanan dilaksanakan oleh peneliti yaitu :

- 1) Dalam pelaksanaan *treatment* ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan penguasaan konten kepada siswa kelas X.
- 2) Pada *treatment 1* ini penulis memberikan materi tentang konsentrasi dalam belajar.
- 3) Bentuk pelaksanaan layanan yang penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal.
- 4) Untuk kelancaran proses pemberian layanan ini penulis menyiapkan media seperti laptop, materi, tempat pelaksanaan, RPL, dan absensi siswa.

b) Pelaksanaan *Treatment 1*

Treatment pertama penulis laksanakan pada tanggal 22 januari 2018 yang dilaksanakan di kelas X pada pukul 15.00 WIB s.d selesai, dengan jumlah peserta 14 siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa.

- b) Berdoa.
- c) Memperkenalkan diri.
- d) Mengabsen siswa secara satu persatu.

2) Kegiatan inti

Materi tentang konsentrasi dalam belajar. Hal ini bertujuan supaya subjek penelitian dapat menguasai tentang materi konsentrasi dalam belajar tersebut. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan konsentrasi dalam belajar ini adalah :

a) Pengertian konsentrasi

Konsentrasi merupakan pemusatan kepada suatu obyek tertentu. Semua kegiatan kita membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi kita dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Karena kekurangan konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Pikiran kita tidak boleh dibiarkan melayang-layang karena dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Pikiran harus di arahkan kesatu titik dalam suatu pekerjaan. Dengan begitu pikiran kita makin hari akan semakin kuat.

b) Hambatan berkonsentrasi

- 1) Belum memiliki tujuan
- 2) Kekurangan minat terhadap suatu pekerjaan
- 3) Urusan atau fikiran-fikiran kecil melintas dalam otak sehingga memecahkan perhatian
- 4) Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri
- 5) Kondisi fisik yang lemah dan bosan
- 6) Lingkungan tidak mendukung (Berisik, kotor)

c) Tips Belajar Konsentrasi Dengan Baik

Belajar dengan tekun dan disiplin memang baik. Tetapi akan lebih baik kalau kita belajar dengan cerdas. Belajar dengan cerdas akan sangat menunjang keberhasilan studi kita. Dalam tips ini diuraikan hal-hal apa saja yang perlu kita lakukan agar bias memulai belajar dengan cerdas dan berhasil.

- 1) Belajarlah sambil mendengarkan musik.
- 2) Ciptakan suasana belajar kita nyaman mungkin supaya kita betah berada diruangan.
- 3) Aturilah waktu belajar dengan seefisien mungkin.
- 4) Belajarlah dengan aktif
- 5) Belajarlah dengan minat yang besar agar kualitas dan hasil belajar kita lebih optimal.

3) Penutup

1. Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
2. Membuat penilaian berupa Tanya jawab terbuka tentang materi yang disampaikan kepada siswa.
3. Meminta siswa agar selalu mengulang-ulang kembali materi yang telah disampaikan.
4. Menginformasikan kepada siswa tentang kapan dan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang materi kiat-kiat belajar efektif.
5. Salam penutup dan doa.

2. Treatment 2

a) Perencanaan *Treatment 2*

Sebagai Seorang Peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk perencanaan layanan pada *treatment* ke 2 ini adalah :

- 1) Dalam pelaksanaan *treatment* ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan penguasaan konten kepada siswa kelas X.
 - 2) Pada *treatment 2* ini penulis memberikan materi tentang kemandirian belajar.
 - 3) Bentuk pelaksanaan layanan yang penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal.
 - 4) Untuk kelancaran proses pemberian layanan ini penulis menyiapkan media seperti laptop, materi, tempat pelaksanaan, RPL, dan absensi siswa.
- b) Pelaksanaan *Treatment 2*

Treatment kedua penulis laksanakan pada tanggal 25 Januari 2018 yang dilaksanakan di kelas X pada pukul 15.00 WIB s.d selesai, dengan jumlah peserta 14 siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa.
 - b) Berdoa.
 - c) Mengabsen siswa secara satu persatu.
 - d) Menanyakan kesiapan siswa dan mereview materi tentang kemandirian belajar.
- 2) Kegiatan inti

Materi tentang kemandirian belajar. Hal ini bertujuan supaya subjek penelitian dapat menguasai serta mampu mengetahui kemandirian belajar. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan materi ini adalah :

Kemandirian belajar yaitu bagaimana cara belajar siswa yang tidak bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah, bukan berarti tidak membutuhkan

orang lain, tapi siswa harus bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri dan tidak mencontek kepada temannya.

Robert Havinghurt (1972), membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonominya orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian, diantaranya adalah:

- a. Ketergantungan disiplin pada control luar bukan Karena niat sendiri yang ikhlas.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup, yang menunjukkan kemandirian masyarakat yang masih rendah, karena manusia mandiri adalah manusia yang tidak lepas dari lingkungannya.
- c. Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistis dengan mengorbankan prinsip, adanya faham segala sesuatu bias diatur yang berkembang dalam masyarakat.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang

dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak.

- 3) Penutup
 - a) Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
 - b) Membuat penilaian berupa Tanya jawab terbuka tentang materi yang disampaikan kepada siswa.
 - c) Meminta siswa membuat catatan-catatan kecil serta rencana siswa bagaimana cara mengembangkan kiat-kiat belajar efektif tersebut.
 - d) Menginformasikan kepada siswa tentang kapan dan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang materi manajemen waktu
 - e) Salam penutup dan doa.

3. *Treatment 3*

- a) Perencanaan *Treatment 3*

Sebagai Seorang Peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk perencanaan layanan pada *treatment* ke 3 ini adalah:

- 1) Dalam pelaksanaan *treatment* ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan penguasaan konten kepada siswa kelas X.
- 2) Pada *treatment 3* ini penulis memberikan materi tentang manajemen waktu.
- 3) Bentuk pelaksanaan layanan yang penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal.

- 4) Untuk kelancaran proses pemberian layanan ini penulis menyiapkan media seperti laptop, infokus, materi, tempat pelaksanaan, RPL, dan absensi siswa.

b) Pelaksanaan *Treatment 3*

Treatment ketiga penulis laksanakan pada tanggal 29 januari 2018 yang dilaksanakan di kelas X pada pukul 15.00 WIB s.d selesai, dengan jumlah peserta 14 siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten:

1) Pendahuluan

- a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa.
- b) Berdoa.
- c) Mengabsen siswa secara satu persatu.
- d) Menanyakan kesiapan siswa serta mereview materi yang akan di bahas tentang manajemen waktu.

2) Kegiatan inti

Materi tentang manajemen waktu. Hal ini bertujuan supaya subjek penelitian dapat menguasai serta dapat memahami bagaimana cara memanajemen waktu. Adapun materi yang disampaikan berkaitan materi ini adalah :

a) Pengertian manajemen waktu

Manajemen adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu menegement yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sehingga definisi dari manajemen waktu adalah tindakan atau proses perencanaan dan secara sadar melakukan kontrol atas jumlah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi atau produktivitas.

b) Manfaat manajemen waktu

- 1) Anda menjadi mantap dan semangat untuk menjalani hidup
 - 2) Anda tahu apa dan bagaimana cara mengisi hidup ini. Anda tidak mudah bingung dan terombang-ambing dalam mengambil keputusan. Sebab Anda tahu mau ke mana Anda melangkah.
 - 3) Anda dapat mencapai cita-cita atau tujuan hidup yang Anda kehendaki. Sebab Anda telah melakukan perencanaan untuk dapat meraihnya. Merencanakan adalah setengah dari keberhasilan Anda untuk mencapai apa yang Anda inginkan.
 - 4) Anda akan terhindar dari kelelahan kronis dan stres yang dapat berakibat pada gangguan psikologis dan fisik. Perencanaan kegiatan membuat Anda terhindar dari keterdesakan waktu dan dari jebakan kegiatan yang tak perlu.
- c) Beberapa tips dalam manajemen waktu
- 1) Penetapan tujuan
 - 2) Mulailah dengan membuat prioritas
 - 3) Buatlah jadwal sebagai alat bantu manajemen waktu
 - 4) Belajar disiplin dan tidak menunda pekerjaan
 - 5) Upayakan selalu fokus dan tuntaskan setiap pekerjaan
 - 6) Tentukan Deadline dan tepat
 - 7) Waktu istirahat.
- 3) Penutup
- a) Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
 - b) Membuat penilaian berupa tanya jawab terbuka tentang materi yang disampaikan kepada siswa.
 - c) Meminta siswa membuat catatan-catatan kecil serta rencana siswa bagaimana cara manajemen waktu tersebut.

- d) Menginformasikan kepada siswa tentang kapan dan materi pada pertemuan selanjutnya yaitu tentang materi cara tips membangun rasa percaya diri.
- e) Salam penutup dan doa.

4. *Treatment 4*

a) Perencanaan *Treatment 4*

Sebagai Seorang Peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan tentu perlu untuk merencanakan terlebih dahulu apa yang akan dilaksanakan di lapangan sehingga pelaksanaan *treatment* berjalan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bentuk perencanaan layanan dilaksanakan oleh peneliti yaitu :

- 1) Dalam pelaksanaan *treatment* ini penulis langsung yang akan melaksanakan layanan penguasaan konten kepada siswa kelas X.
- 2) Pada *treatment 4* ini penulis memberikan materi tentang cara-cara mengatasi masalah.
- 3) Bentuk pelaksanaan layanan yang penulis berikan yaitu dengan menggunakan format klasikal.
- 4) Untuk kelancaran proses pemberian layanan ini penulis menyiapkan media seperti laptop, speaker, materi, tempat pelaksanaan, RPL, dan absensi siswa.

b) Pelaksanaan *Treatment 4*

Treatment keempat penulis laksanakan pada tanggal 6 februari 2018 yang dilaksanakan di kelas X pada pukul 15.00 WIB s.d selesai, dengan jumlah peserta 14 siswa. Adapun tahapan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten:

- 1) Pendahuluan
 - a) Salam pembuka, memeriksa kondisi kelas dan kesiapan siswa.

- b) Berdoa.
- c) Mengabsen siswa secara satu persatu.
- d) Menanyakan kesiapan siswa serta mereview materi yang akan di bahas tentang cara-cara mengatasi masalah.

2) Kegiatan inti

Materi tentang cara-cara mengatasi masalah. Hal ini bertujuan supaya subjek penelitian dapat menguasai serta dapat memahami cara-cara mengatasi masalah. Adapun materi yang disampaikan berkaitan dengan cara-cara mengatasi masalah ini adalah :

a) Cara-cara Mengatasi Masalah

Cara mengatasi masalah adalah salah satu pokok bahasan yang menarik untuk kita simak. Bagaimana tidak, semua orang memiliki masalah dan masalah tidak akan ada pernah habisnya. Ada yang mengatakan, selama kita hidup kita tidak pernah lepas dari masalah. Sebenarnya saya tidak setuju, mati pun masih memiliki masalah jika kita tidak mendapatkan ridha Allah SWT. Hanya jika kita sudah di syurga, barulah tidak ada masalah.

1) Tetaplah Berpikir Positif

Apakah berpikir positif akan mengatasi masalah? Apakah tidak punya beras bisa diatasi dengan hanya berpikir positif? Yup, tentu saja. Seseorang akan bertindak mencari solusi jika dia memiliki pikiran positif. Orang yang berpikiran negatif akan cepat menyerah sehingga tidak akan mendapatkan solusi.

Untuk mengatasi masalah, langkah pertamanya ialah tetaplah optimis bahwa Anda akan mampu mengatasi masalah tersebut. Ini adalah langkah awal yang penting. Saat Anda mengatakan Anda bisa mengatasi masalah, maka

hati, pikiran, emosi, dan tubuh Anda akan bekerja selaras untuk mengatasi masalah. Jika Anda berpikiran negatif, merasa masalah tidak mungkin dipecahkan, maka tidak akan lagi usaha untuk memecahkan masalah tersebut.

Jika Anda melihat masalah yang Anda hadapi terlihat tidak mungkin untuk dipecahkan, artinya Anda perlu meningkatkan pola pikir Anda. Bukan masalah yang terlalu berat, tetapi cara berpikir Anda yang masih terlalu sempit. Anda perlu membebaskan pikiran sempit itu.

2) Berfikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru. Ide-ide tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah Anda. Jika satu ide tidak berhasil, maka carilah ide lain, dan seterusnya. Jadi, agar Anda tangguh menghadapi masalah apa pun yang datang, Anda perlu berpikir kreatif.

Bagaimana agar kita berpikir kreatif? Kuncinya ialah informasi, berpikir mengolah informasi, dan terbuka terhadap hal-hal baru. Anda pun bisa jenius, Anda pun bisa berpikir kreatif, dan mampu menghasilkan ide-ide cemerlang untuk mengatasi masalah Anda.

3) Miliki Motivasi Untuk Bertindak

Setelah Anda memiliki ide untuk mengatasi masalah, langkah berikutnya ialah mengambil tindakan untuk menerapkan ide tersebut. Ide akan percuma jika tidak Anda aplikasikan. Untuk itu Anda perlu terus mempertahankan motivasi agar terus bertindak sampai masalah Anda terselesaikan.

3) Penutup

- a) Siswa menyimpulkan materi yang disampaikan
- b) Membuat penilaian berupa tanya jawab terbuka tentang materi yang disampaikan kepada siswa.
- c) Meminta siswa untuk kembali mengulang-ulang materi-materi yang telah di bahas sebelumnya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengucapkan terimakasih atas partisipasi siswa selama pelaksanaan pemberian *treatment*.
- e) Salam penutup dan doa.

D. Deskripsi data hasil postest

Setelah penulis memberikan treatment selanjutnya penulis memberikan skala yang sama yaitu memberikan skala kemandirian belajar kepada siswa yang menjadi kelompok eksperimen sebanyak 14 orang siswa. Adapun siswa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 14 orang siswa, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 4. 15
Anggota Kelompok Eksperimen
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	88	Tinggi
2	AS	86	Tinggi
3	FA	88	Tinggi
4	AN	93	Tinggi
5	RM	84	Tinggi
6	DR	99	Tinggi
7	AAF	98	Tinggi
8	FG	84	Tinggi
9	LH	89	Tinggi
10	OS	83	Tinggi
11	DAP	98	Tinggi
12	RNP	88	Tinggi
13	WP	90	Tinggi
14	FA	108	Sangat Tinggi

Total	1276	Tinggi
Rata-rata	91,14	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 1276 dengan rata-rata skor 91,14. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya peneliti ingin mengklasifikasi kemandirian belajar siswa sebagaimana datanya terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 16
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Posttest*

No	Interval	Kategori	F	%
1	100-118	Sangat Tinggi	1	7,14%
2	81-99	Tinggi	13	92,85%
3	62-80	Sedang	0	0%
4	43-61	Rendah	0	0%
5	24-42	Sangat Rendah	0	0%

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil posttest secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 1 pada kategori sangat tinggi berada pada persentase 7,14, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 13 berada pada persentase 92,85.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk lebih jelas penulis menyajikan hasil posttest per aspek sebagai berikut :

1. Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek kemampuan untuk mengambil inisiatif, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 17
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	23	Tinggi
2	AS	18	Sedang
3	FA	20	Sedang
4	AN	24	Tinggi
5	RM	21	Tinggi
6	DR	28	Sangat Tinggi
7	AAF	25	Tinggi
8	FG	21	Tinggi
9	LH	20	Sedang
10	OS	25	Tinggi
11	DAP	22	Tinggi
12	RNP	23	Tinggi
13	WP	22	Tinggi
14	FA	27	Sangat Tinggi
Total		319	Tinggi
Rata-rata		22,78	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 319 dengan rata-rata skor 22,78. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 18
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Postest*
Pada Aspek Mampu Untuk Mengambil Inisiatif

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	2	14,28%
2	21-25	Tinggi	9	64,28%
3	16-20	Sedang	3	21,42%
4	11-15	Rendah	0	0

5	6-10	Sangat Rendah	0	0
---	------	---------------	---	---

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil postest secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 2 pada kategori sangat tinggi dengan persentase 14,28, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 9 berada pada persentase 64,28, kategori sedang dengan jumlah frekuensi 3 berada pada persentase 21,42. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi. Maka dari *postest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *postest* pada kemandirian belajar siswa kelas X di SMA N 2 Sungai Tarab.

2. Mampu Untuk Mengatasi Masalah

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek kemampuan untuk mengatasi masalah, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 19
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mampu Untuk Mengatasi Masalah

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	21	Tinggi
2	AS	22	Tinggi
3	FA	22	Tinggi
4	AN	20	Sedang
5	RM	22	Tinggi
6	DR	26	Sangat Tinggi
7	AAF	24	Tinggi
8	FG	20	Sedang
9	LH	22	Tinggi
10	OS	19	Sedang
11	DAP	25	Tinggi
12	RNP	22	Tinggi
13	WP	21	Tinggi
14	FA	26	Sangat Tinggi
Total		312	Tinggi
Rata-rata		22,28	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 312 dengan rata-rata skor 22,28. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 20
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Posttest*
Pada Aspek Mampu Untuk Mengatasi Masalah

No	Interval	Kategori	F	%
1	26-30	Sangat Tinggi	2	14,28%
2	21-25	Tinggi	9	64,28%
3	16-20	Sedang	3	21,42%
4	11-15	Rendah	0	0
5	6-10	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil posttest secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 2 pada kategori sangat tinggi berada pada persentase 14,28, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 9 berada pada persentase 64,28, kategori sedang dengan jumlah frekuensi 3 berada pada persentase 21,42. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *posttest* pada kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

3. Penuh Ketekunan

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek penuh ketekunan, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 21
Hasil *Posttest* Kemandirian Belajar

Pada Aspek Penuh Ketekunan

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	14	Tinggi
2	AS	12	Sedang
3	FA	12	Sedang
4	AN	15	Tinggi
5	RM	14	Tinggi
6	DR	17	Sangat Tinggi
7	AAF	15	Tinggi
8	FG	14	Tinggi
9	LH	12	Sedang
10	OS	12	Sedang
11	DAP	16	Sangat Tinggi
12	RNP	12	Sedang
13	WP	15	Tinggi
14	FA	15	Tinggi
Total		195	Tinggi
Rata-rata		13,92	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 195 dengan rata-rata skor 13,92. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 22
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Posttest*
Pada Aspek Penuh Ketekunan

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	2	14,28%
2	13-15	Tinggi	7	50%
3	10-12	Sedang	5	35,71%
4	7-9	Rendah	0	0
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil postest secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 2 pada kategori sangat tinggi berada pada persentase 14,28, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 7 berada pada persentase 50, kategori sedang dengan jumlah frekuensi 5 berada pada persentase 35,71. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi. Maka dari hasil *postest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *postest* pada kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

4. Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek memperoleh kepuasan dari usahanya, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 23
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	14	Sedang
2	AS	18	Tinggi
3	FA	18	Tinggi
4	AN	17	Tinggi
5	RM	12	Sedang
6	DR	13	Sedang
7	AAF	15	Sedang
8	FG	13	Sedang
9	LH	18	Tinggi
10	OS	15	Sedang
11	DAP	17	Tinggi
12	RNP	17	Tinggi

13	WP	16	Tinggi
14	FA	20	Sangat Tinggi
Total		223	Tinggi
Rata-rata		15,92	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 223 dengan rata-rata skor 15,92. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 24
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Postest*
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	1	7,14%
2	13-15	Tinggi	7	50%
3	10-12	Sedang	6	42,85%
4	7-9	Rendah	0	0
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel di atas hasil *postest* secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 5 pada kategori sedang berada pada persentase 35,71, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 7 berada pada persentase 50, kategori sedang dengan jumlah frekuensi 6 berada pada persentase 42,85. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi. Maka dari hasil *postest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara hasil *pretest* dengan *postest* pada kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

5. Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan tentang kemandirian belajar pada aspek mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, datanya sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 25
Hasil *Postest* Kemandirian Belajar
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

No	Inisial	Skor	Kategori Mutu
1	NP	16	Tinggi
2	AS	16	Tinggi
3	FA	16	Tinggi
4	AN	17	Tinggi
5	RM	15	Sedang
6	DR	15	Sedang
7	AAF	19	Tinggi
8	FG	16	Tinggi
9	LH	17	Tinggi
10	OS	12	Sedang
11	DAP	18	Tinggi
12	RNP	14	Sedang
13	WP	16	Tinggi
14	FA	20	Sangat Tinggi
Total		227	Tinggi
Rata-rata		16,21	

Berdasarkan gambaran hasil skor kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab bahwa dari 14 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 227 dengan rata-rata skor 16,21. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMAN 2 Sungai Tarab berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. 26
Persentase Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab
Berdasarkan Hasil *Postest*
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

No	Interval	Kategori	F	%
1	16-18	Sangat Tinggi	1	7,14%

2	13-15	Tinggi	9	64,28%
3	10-12	Sedang	4	28,57%
4	7-9	Rendah	0	0
5	4-6	Sangat Rendah	0	0

Jika dilihat secara kumulatif pada tabel diatas hasil pretest awal secara keseluruhan dari 14 orang siswa terdapat jumlah frekuensi 1 pada kategori sangat tinggi berada pada persentase 7,14, kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 9 berada pada persentase 64,28, kategori sedang dengan jumlah frekuensi 4 berada pada persentase 28,57. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan dari 14 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian semua siswa berada pada kategori tinggi. Maka dari hasil *posttest* di atas dapat dipahami bahwa terjadi peningkatan antara *pretest* dengan *posttest* pada kemandirian belajar siswa di SMA N 2 Sungai Tarab.

E. Perbandingan hasil *pretest* dengan *posttest*

Setelah hasil *treatment* didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa, Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 27
Perbandingan skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kemandirian Belajar Siswa
Kelas X SMA N 2 Sungai Tarab
(Keseluruhan)

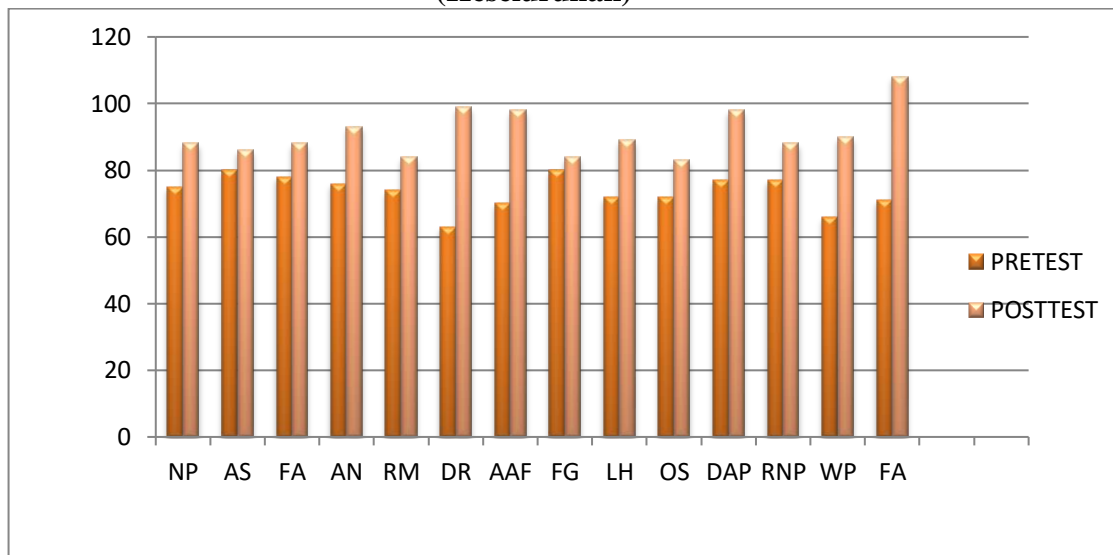
No	Inisial	Pretest		Posttest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	NP	75	Sedang	88	Tinggi	13
2	AS	80	Sedang	86	Tinggi	6

3	FA	78	Sedang	88	Tinggi	10
4	AN	76	Sedang	93	Tinggi	17
5	RM	74	Sedang	84	Tinggi	10
6	DR	63	Sedang	99	Tinggi	36
7	AAF	70	Sedang	98	Tinggi	28
8	FG	80	Sedang	84	Tinggi	4
9	LH	72	Sedang	89	Tinggi	17
10	OS	72	Sedang	83	Tinggi	11
11	DAP	77	Sedang	98	Tinggi	21
12	RNP	77	Sedang	88	Tinggi	11
13	WP	66	Sedang	90	Tinggi	24
14	FA	71	Sedang	108	Sangat Tinggi	37
Jumlah		1031		1276		245
Rata-rata		73,6	Rendah	91,14	Tinggi	17,5

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1.031, dengan rata-rata 73,6 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 1276 dengan rata-rata 91,14 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 245 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 17,5. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil *posttest* dan *pretest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 1 (satu) orang berada pada kategori sangat tinggi, dan 13 (tiga belas) orang berada pada kategori tinggi.

Gambar 1
Perbandingan skor *Pretest-Posttest*
Tentang Kemandirian Belajar Siswa
di SMA N 2 Sungai Tarab
(Keseluruhan)



Berdasarkan hasil *posttest* dan *pretest* secara keseluruhan pada tabel di atas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan, ada 13 (tiga belas) orang berada pada kategori tinggi, dan 1 (orang) orang berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya dapat digambarkan perbedaan masing-masing aspek kemandirian belajar siswa. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

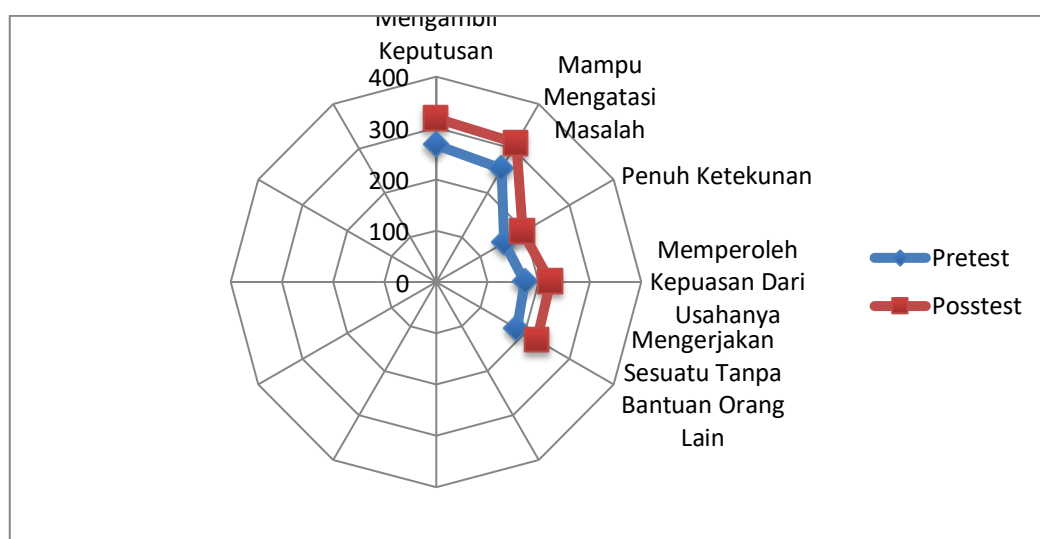
Tabel 4. 28
Perbandingan skor *Pretest – Posttest* Kemandirian Belajar
Secara Per Aspek

No	Aspek Perencanaan Karir	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Mampu Untuk Mengambil Inisiatif	267	Sedang	319	Tinggi
2	Mampu Untuk Mengatasi Masalah	255	Sedang	312	Tinggi
3	Penuh Ketekunan	154	Sedang	195	Tinggi

4	Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya	173	Tinggi	223	Tinggi
5	Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain	182	Tinggi	227	Tinggi
Jumlah		1031		1276	
Rata-rata		73,6	Sedang	91,14	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 1.031, dengan rata-rata 73,6 berada pada kategori sedang. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 1276 dengan rata-rata 91,14 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 245 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 17,5. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 2
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest*
Kemandirian Belajar Siswa Per Aspek



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan hasil kemandirian belajar per aspek. Hal ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1. Mampu untuk mengambil inisiatif

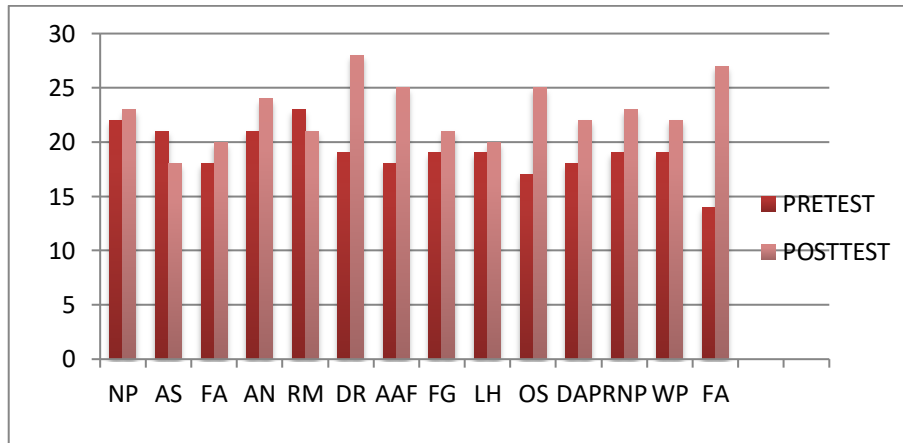
Tabel 4. 29
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
kelas X di SMA N 2 Sungai Tarab
Pada Aspek mampu untuk mengambil inisiatif

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NP	22	Tinggi	23	Tinggi
2	AS	21	Tinggi	18	Sedang
3	FA	18	Sedang	20	Sedang
4	AN	21	Tinggi	24	Tinggi
5	RM	23	Tinggi	21	Tinggi
6	DR	19	Sedang	28	Sangat Tinggi
7	AAF	18	Sedang	25	Tinggi
8	FG	19	Sedang	21	Tinggi
9	LH	19	Sedang	20	Sedang
10	OS	17	Sedang	25	Tinggi
11	DAP	18	Sedang	22	Tinggi
12	RNP	19	Sedang	23	Tinggi
13	WP	19	Sedang	22	Tinggi
14	FA	14	Rendah	27	Sangat Tinggi
Jumlah		267	Rendah	319	Tinggi

Rata-rata	19,07		22,78	
-----------	-------	--	-------	--

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 267, dengan rata-rata 19,07 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 319 dengan rata-rata 22,78 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 52 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 3,71. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 3
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa Kelas X
Pada Aspek mampu untuk mengambil inisiatif



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan hasil dari aspek mampu untuk mengambil inisiatif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

2. Aspek mampu untuk mengatasi masalah

Tabel 4. 30
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar siswa Kelas X di SMA N 2 Sungai Tarab

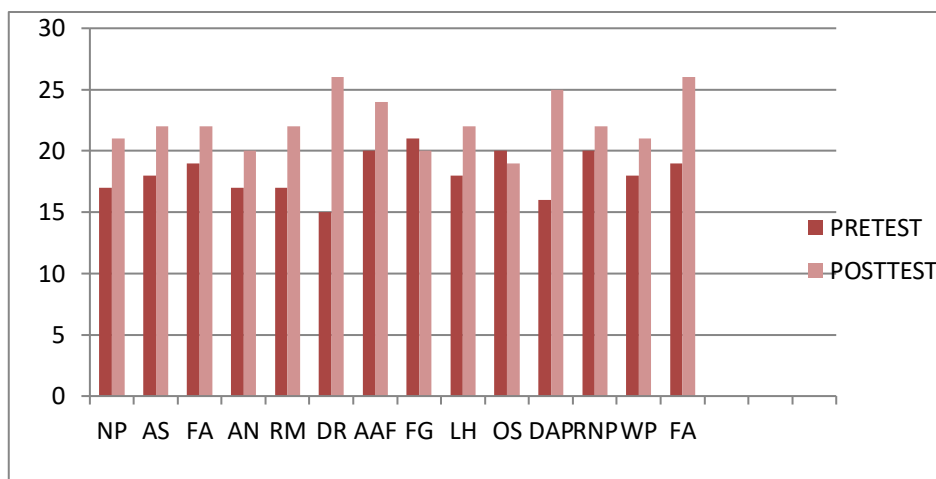
Pada Aspek mampu untuk mengatasi masalah

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NP	17	Sedang	21	Tinggi
2	AS	18	Sedang	22	Tinggi
3	FA	19	Sedang	22	Tinggi
4	AN	17	Sedang	20	Sedang
5	RM	17	Sedang	22	Tinggi
6	DR	15	Rendah	26	Sangat Tinggi
7	AAF	20	Sedang	24	Tinggi
8	FG	21	Tinggi	20	Sedang
9	LH	18	Sedang	22	Tinggi
10	OS	20	Sedang	19	Sedang
11	DAP	16	Sedang	25	Tinggi
12	RNP	20	Sedang	22	Tinggi
13	WP	18	Sedang	21	Tinggi
14	FA	19	Sedang	26	Sangat Tinggi
Jumlah		255	Rendah	312	Tinggi
Rata-rata		18,21		22,29	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 255, dengan rata-rata 18,21 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 312 dengan rata-rata 22,29 berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 57 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 4,08. Artinya layanan

penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
Di SMA N 2 Sungai Tarab
Pada Aspek mampu untuk mengatasi masalah



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat berdasarkan hasil dari aspek mampu untuk mengatasi masalah. Hal ini berarti layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Aspek Penuh Ketekunan

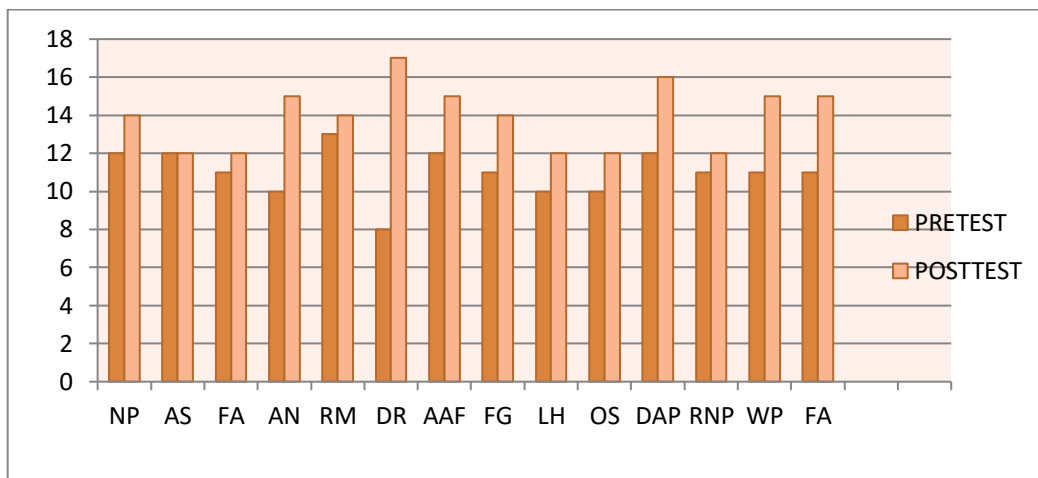
Tabel 4. 31
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa kelas X
Pada Aspek Penuh Ketekunan

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NP	12	Sedang	14	Tinggi
2	AS	12	Sedang	12	Sedang
3	FA	11	Sedang	12	Sedang
4	AN	10	Sedang	15	Tinggi

5	RM	13	Tinggi	14	Tinggi
6	DR	8	Rendah	17	Sangat Tinggi
7	AAF	12	Sedang	15	Tinggi
8	FG	11	Sedang	14	Tinggi
9	LH	10	Sedang	12	Sedang
10	OS	10	Sedang	12	Sedang
11	DAP	12	Sedang	16	Sangat Tinggi
12	RNP	11	Sedang	12	Sedang
13	WP	11	Sedang	15	Tinggi
14	FA	11	Sedang	15	Tinggi
Jumlah		154	Rendah	195	Tinggi
Rata-rata		11		13,93	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 154, dengan rata-rata 11 berada pada kategori rendah. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 195 dengan rata-rata 13,93 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 41 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 2,93. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut

Gambar 5
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
Kelas X
Pada Aspek Penuh Ketekunan



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat pada aspek penuh ketekunan. Hal ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

4. Aspek memperoleh kepuasan dari usahanya

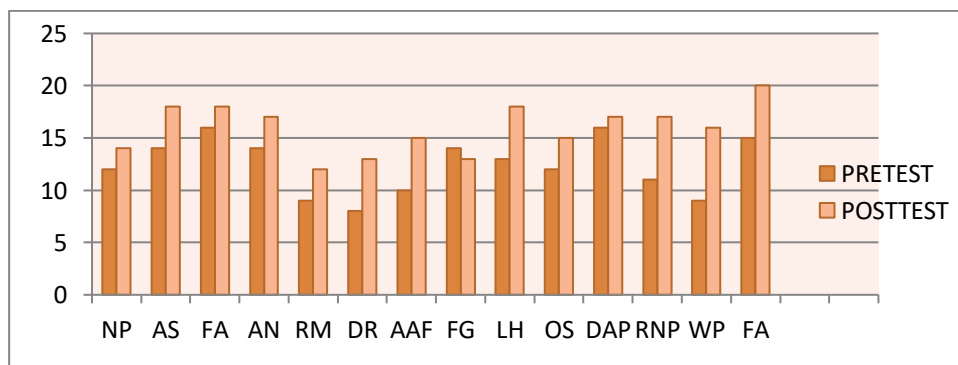
Tabel 4. 32
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa Kelas X
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NP	12	Sedang	14	Sedang
2	AS	14	Tinggi	18	Tinggi
3	FA	16	Sangat Tinggi	18	Tinggi
4	AN	14	Tinggi	17	Tinggi
5	RM	9	Rendah	12	Sedang
6	DR	8	Rendah	13	Sedang
7	AAF	10	Sedang	15	Sedang
8	FG	14	Tinggi	13	Sedang

9	LH	13	Tinggi	18	Tinggi
10	OS	12	Sedang	15	Sedang
11	DAP	16	Sangat Tinggi	17	Tinggi
12	RNP	11	Sedang	17	Tinggi
13	WP	9	Rendah	16	Tinggi
14	FA	15	Tinggi	20	Sangat Tinggi
Jumlah		173	Tinggi	223	Tinggi
Rata-rata		12,35		15,92	

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 173, dengan rata-rata 15,92 berada pada kategori tinggi. Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 223 dengan rata-rata 15,92 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 50 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 3,57. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 6
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
Kelas X
Pada Aspek Memperoleh Kepuasan Dari Usahanya



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat pada aspek memperoleh kepuasan dari usahanya. Hal ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

5. Aspek mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

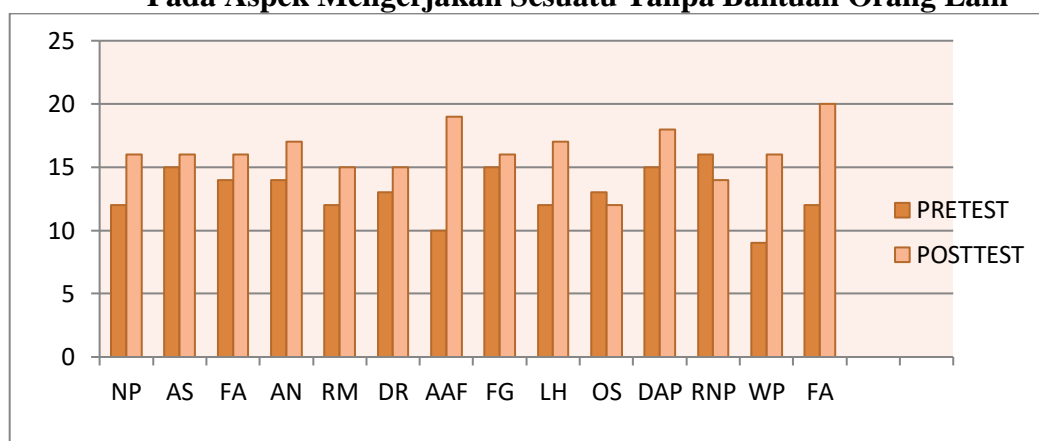
Tabel 4. 33
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa
Kelas X
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

No	Inisial	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	NP	12	Sedang	14	Sedang
2	AS	15	Tinggi	18	Tinggi
3	FA	14	Tinggi	18	Tinggi
4	AN	14	Tinggi	17	Tinggi
5	RM	12	Sedang	12	Sedang
6	DR	13	Tinggi	13	Sedang
7	AAF	10	Sedang	15	Sedang
8	FG	15	Tinggi	13	Sedang
9	LH	12	Sedang	18	Tinggi
10	OS	13	Tinggi	15	Sedang
11	DAP	15	Tinggi	17	Tinggi
12	RNP	16	Sangat Tinggi	17	Tinggi
13	WP	9	Rendah	16	Tinggi
14	FA	12	Sedang	20	Sangat Tinggi
Jumlah		182	Tinggi	227	Tinggi

Rata-rata	13		16,21	
-----------	----	--	-------	--

Tabel di atas menjelaskan perbandingan skor *pretest* dengan *posttest*, skor *pretest* sebanyak 182, dengan rata-rata 13 berada pada kategori tinggi Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan skor *pretest* sebanyak 227 dengan rata-rata 16,21 berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan perbedaan skor sebanyak 45 poin, dengan rerata perbedaan skor dengan rata-rata 3,21. Artinya layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memahami dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 7
Perbandingan skor *Pretest* – *Posttest* Kemandirian Belajar Siswa Kelas X
Pada Aspek Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terjadi perbandingan antara *pretest* dengan *posttest* yang dapat dilihat pada aspek mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Hal ini berarti bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

F. Analisis Data

1. Pengujian persyaratan analisis

Analisis data bertujuan untuk melihat signifikansi pengaruh layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa. Sugiyono menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis data adalah:

Mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (2013:207).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam analisis data penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t. Uji-t merupakan bagian dari statistik parametris. Sugiyono mengemukakan bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal;
2. Data homogen;
3. Data menggunakan interval dan rasio (2013:210-211).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan uji-t yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratan uji-t yaitu:

1. Data berdistribusi normal.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji normalitas di bawah ini:

Tabel 4. 34
Uji Normalitas

Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
---------------------------------	--------------

	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Y	,206	14	,111	,891	14	,083

a. Lilliefors Significance Correction

Jika Sampel < 50 Menggunakan Shapiro Wilk

Jika Sampel >50 Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Nilai Sig. 0,083>0,05 Berarti data normal

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas dapat dijelaskan nilai signifikannya 0,083. Hal ini dapat dimaknai nilai signifikan lebih besar dari nilai 0,05, hal ini berarti bahwa penelitian berdistribusi normal.

2. Data harus homogen.

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,359. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 35
ANOVA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	603,714	10	60,371	2,587	,235
Within Groups	70,000	3	23,333		
Total	673,714	13			

Nilai Sig 0,235>0,05 Berarti data bersifat homogen

3. Tipe data interval atau rasio.

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 36
Klasifikasi Kemandirian Belajar

No	Interval	Kategori	F	%
1	100-118	Sangat Tinggi	1	7,14%

2	81-99	Tinggi	13	92,85%
3	62-80	Sedang	0	0%
4	43-61	Rendah	0	0%
5	24-42	Sangat Rendah	0	0%

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan uji-t sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan uji-t.

2. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil treatment tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat signifikan atau tidaknya kemandirian siswa dalam belajar melalui layanan penguasaan konten. Sebelum itu perlu diketahui dahulu perbandingan hasil pretest dan posttest kedua kelompok secara keseluruhan, yang disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 4. 37
Perbandingan Skor Kemandirian Belajar
Kelompok Eksperimen Antara Pretest dan Posttest Secara Keseluruhan
Setelah diberi Layanan Penguasaan Konten

No	Inisial	Pretest		Posttest		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AN	75	Sedang	88	Tinggi	13
2	AAF	80	Sedang	86	Tinggi	6
3	DR	78	Sedang	88	Tinggi	10
4	DAP	76	Sedang	93	Tinggi	17
5	FA	74	Sedang	84	Tinggi	10
6	FG	63	Sedang	99	Tinggi	36
7	FDS	70	Sedang	98	Tinggi	28
8	FD	80	Sedang	84	Tinggi	4
9	FA	72	Sedang	89	Tinggi	17
10	HF	72	Sedang	83	Tinggi	11
11	LH	77	Sedang	98	Tinggi	21
12	NN	77	Sedang	88	Tinggi	11
13	OS	66	Sedang	90	Tinggi	24
14	RS	71	Sedang	108	Sangat Tinggi	37
Jumlah		1031		1276		245

Rata-rata	73,6		91,14		
-----------	------	--	-------	--	--

Kelompok eksperimen adalah yang menjadi fokus penelitian peneliti. Jika dilihat dari rata-ratanya kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor dalam kemandirian belajar. Pada saat *pretest* rata-rata kelompok hanya 73,6 dan setelah diberikan layanan menjadi 91,14. Pada saat *pretest* ada 14 orang siswa yang kategori kemandirian belajarnya masih tergolong rendah, tapi setelah diberikan *treatment*, maka tidak ada lagi siswa yang kemandirian dalam belajarnya pada kategori sedang, rendah, ataupun sangat rendah, semuanya sudah berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Artinya ada peningkatan yang signifikan pada kelompok ini.

3. Uji Statistik

Untuk melakukan analisis penulis melakukan uji statistik. Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa, maka dilakukan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel “dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

a. Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4. 38
Analisis Data dengan Statistik Uji-t
Kemandirian Belajar Siswa di SMA N 2 Sungai Tarab
(Keseluruhan)

No	Y ₂ (Posttes)	Y ₁ (Pretest)	D(Y ₂ -Y ₁)	D ² (Y ₂ -Y ₁) ²
1	88	75	13	169
2	86	80	6	36
3	88	78	10	100
4	93	76	17	289

5	84	74	10	100
6	99	63	36	1296
7	98	70	28	784
8	84	80	4	16
9	89	72	17	289
10	83	72	11	121
11	98	77	21	441
12	88	77	11	121
13	90	66	24	576
14	108	71	37	1369
Σ	1276	1031	245	5707
Rata-Rata	91,14286	73,64	17,5	407,64

1) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{245}{14}$$

$$M_D = \mathbf{17,5}$$

2) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{5707}{14} - \left(\frac{245}{14}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{407,6 - (17,5)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{407,6 - 306,3}$$

$$SD_D = \sqrt{101,3}$$

$$SD_D = 10,1$$

3) Mencari deviasi standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{\sqrt{14-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{\sqrt{13}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,1}{3,6}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{2,8}$$

4) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{17,5}{2,8}$$

$$t_0 = \mathbf{6,3}$$

5) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$= 14 - 1 = 13$$

Mencari harga kritik “t” yang tercantum pada tabel nilai “t” dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signifikansi 1%. Dengan $df = N-1$, $14-1= 13$ diperoleh harga kritik “t” pada t_t dengan taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 3,012. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh t_0 (6,3) $> t_t$ (3,012) pada $db = 13$ taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan (H_0) ditolak pada taraf signifikan

1% dengan db atau df 13. Ini berarti bahwa pengaruh layanan penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di SMAN 2 Sungai Turab.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil *pretest* didapat jumlah skor 1031 dengan rata-rata 73,63 dan juga dapat dipahami bahwa terdapat 14 orang siswa pada kemandirian belajar kategori sedang. Hasil *posttest* menunjukkan setelah dilakukan *treatment* didapat jumlah skor 1276 dan rata-rata 91,14 dengan rinciannya 1 siswa yang memiliki kategori kemandirian belajar berada pada tingkatan sangat tinggi, pada kategori tinggi terdapat 13 orang siswa, sedangkan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah tidak ada lagi setelah pemberian *treatment*. Hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan skor meningkat setelah dilakukan *treatment* dengan layanan penguasaan konten.

Berdasarkan perhitungan statistik, terlihatlah hasilnya bahwa setelah diberikan *treatment* skor siswa meningkat pada hasil *posttest* dibandingkan dengan hasil *pretest*. Maka dapat dipahami bahwa hipotesis nihil penguasaan konten berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada taraf signifikan $t_o(6,3) > t_t(3,012)$.

Berdasarkan jbaran di atas bahwa layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan penulis memberikan beberapa konten. Konten yang penulis berikan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sesuai dengan pendapat prayitno tentang tujuan layanan penguasaan konten dapat dibagi menjadi dua yaitu:

e. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan penguasaan konten yaitunya dikuasainya suatu konten tertentu, menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*)

f. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten (2004: 2)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari layanan penguasaan konten adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila tujuan dari layanan penguasaan konten sudah tercapai maka individu dapat mengatasi masalah-masalah dalam belajar.

Layanan penguasaan yang diberikan pun memiliki pengaruh tersendiri dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan konten yang diajarkan. Konten yang diberikan pada layanan penguasaan akan memudahkan siswa dalam menjalani kehidupan pengembangan dan kemandirian belajarnya, seperti merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai kemampuan dan pengetahuannya.

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur atau mengelola sendiri kegiatan belajarnya, mampu mengatasi masalah atau kesulitan belajar dengan mengandalkan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di antaranya: mampu untuk mengambil inisiatif, mampu untuk mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Layanan penguasaan konten bisa digunakan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, karena layanan penguasaan konten memiliki keterkaitan dengan kemandirian belajar seperti yang dikemukakan Prayitno (dalam M. Alfi Syafri) "Pelaksanaan layanan penguasaan konten menggunakan teknik penyajian, tanya jawab, dan kegiatan lanjutan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya dan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar. Melalui layanan penguasaan konten peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan kemampuan dan keterampilannya masing-masing".

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa melalui layanan penguasaan konten dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan memberikan pemahaman tentang kemandirian belajar dan dampak kemandirian belajar melalui pemberian materi-materi dari layanan penguasaan konten dengan teknik-teknik yang ada, sehingga siswa dapat membentuk sikap dan kebiasaan baru dengan mngembangkan dan melatih sikap dan kebiasaan yang sudah ada agar proses belajar dapat berjalan secara efektif serta peserta didik mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan kemandirian belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Prettest tentang kemandirian belajar berada pada rata-rata 73,64 dengan kategori rendah, setelah diberi treatment terjadi perubahan kemandirian belajar dengan nilai rata-rata 91,14 dengan kategori tinggi.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan layanan penguasaan konten terhadap peningkatan kemandirian belajar dengan nilai t_o (6,3) dan nilai t_t (3,012).

B. Saran

1. Kepada setiap guru diharapkan selalu memotivasi siswa untuk agar mempunyai kemandirian dalam belajar yang baik dan perhatian tidak terbagi pada fokus yang lain.
2. Konselor sekolah sebaiknya melaksanakan layanan penguasaan konten tentang kemandirian belajar, dan bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.
3. Peneliti selanjutnya juga bisa melaksanakan layanan penguasaan konten terhadap kemandirian belajar siswa melalui kebiasaan belajar pada aspek-aspek membaca buku pelajaran, mencatat dan mengulang pelajaran yang lain, diluar yang belum dibahas oleh peneliti terdahulu.

